



**PEMAHAMAN RESPONDEN TERHADAP UNSUR
INTRINSIK CERPEN *TEBUKURO WO KAINI* KARYA NIIMI
NANKICHI (KAJIAN RESEPSI SASTRA)**

新美南吉が書いた手袋を買いに という短編小説小説に対する読者の理力
(文学解釈理論)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang

Disusun oleh :

INTAN RISTIANI

13050112140114

SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2017

**PEMAHAMAN RESPONDEN TERHADAP UNSUR
INTRINSIK CERPEN *TEBUKURO WO KAINI* KARYA NIIMI
NANKICHI (KAJIAN RESEPSI SASTRA)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang**

Disusun oleh :

INTAN RISTIANI

13050112140114

**SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang , Maret 2017

Penulis

Intan Ristiani

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum
NIP. 19780616012015011024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemahaman Responden Terhadap Cerpen *Tebukuro Wo Kaini* Karya Niimi Nankichi (Kajian Resepsi)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada Tanggal : 8 Maret 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum
NIP. 19780616012015011024

Anggota I

Fajria Noviana, S.S, M.Hum
NIP. 197301072014092001

Anggota II

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP. 197307152014091003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik -Evelyn Underhill

It's all in His timing. His timing is perfect, so wait for it patiently no matter how long it takes.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada ibu dan ayah serta kedua adik-adikku yang terus beranjak dewasa. Tanpa dukungan kalian aku tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Aku

PRAKATA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian skripsi ” Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen “Tebukuro wo Kaini” Karya Niimi Nankichi (Kajian Resepsi)”, penelitian mengenai tanggapan unsur-unsur struktur dari cerpen Tebukuro wo Kaini, dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

2. Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala bimbingan, saran, dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan sensei tidak akan saya lupakan.

3. Lina Rosliana, S.S, M.Hum, selaku Dosen Wali yang sudah memberikan dukungan, motivasi serta saran kepada penulis mulai dari semester awal hingga penulis dapat menyelesaikan study dengan baik.

4. Seluruh dosen Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas segala ilmu, bantuan,

motivasi, bimbingan dan kesabaran yang telah diberikan selama ini. Jasa dan kebaikan sensei-sensei akan selalu saya ingat.

5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.

6. Untuk Ayah, dan Ibu yang tidak henti-hentinya memberikan cinta, kasih,serta dukungan dalam bentuk material maupun doa. Maaf karena aku belum bisa membuat kalian bangga, tapi percayalah cintaku pada kalian melebihi apapun karena aku tahu bahkan dalam saat terpuruk ku Ayah dan ibu lah yang selalu ada untukku.

7. Kedua adik-adik ku Rahma dan Riva yang selalu membuatku rindu akan rumah selain merindukan masakan ibu.

8. Special one, Septian Adi Candra S.St.Pel. Thanks a lot for your support, care, and love.

9. Anak-anak kos biru, mba Hessy, mba Ninis, Rani, Dita, Nadia yang telah mendukung dan menyematkan saat proses penulisan skripsi ini. Raihlah cita dan cinta kalian setinggi mungkin.

10. Salatiga squad, Mehong, Zaka, Siwi, Elwin terimakasih karena telah menjadi penggembira saat sedang kehabisan ide untuk penulisan skripsi ini.

11. Untuk anak "MT" terimakasih telah menjadi apa adanya, temen makan bareng, nugas bareng, nongkrong bareng, yang kalo udah ketemu bakal ketawa gak ada habisnya. See you on top, guys!

12. Teman-teman Sastra Jepang 2012, terimakasih atas segala bantuannya selama ini.

13. Terakhir, terima kasih untuk angkatan 2014 S1 Sastra Jepang FIB UNDIP 2014, atas bantuannya dalam mengisi kuesioner sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.

Sebagai manusia biasa, dengan segala kerendahan hati dan keterbatasannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun teknik penulisannya, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Peneelitan	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Metode Penelitian.....	5
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Penelitian Sebelumnya	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Pendekatan Resepsi Satra.....	11
2.2.2 Teori Struktural	13
2.2.2.1 Tema	14
2.2.2.2 Plot.....	14

2.2.2.3 Penokohan.....	20
2.2.2.4 Latar.....	24
2.2.2.5 Unsur Moral Dalam Fiksi.....	25
2.2.2.6 Bahasa	25
BAB III PEMAHAMAN RESPONDEN TERHADAP UNSUR INTRINSIK CERPEN <i>TEBUKURO WO KAINI</i> KARYA NIIMI NANKICHI (KAJIAN RESEPSI SASTRA)	
3.1. Pembahasan Berdasarkan Teori Resepsi.....	26
3.2. Resepsi terhadap pengalaman membaca responden	27
3.3. Resepsi terhadap tema.....	28
3.4. Resepsi Tokoh.....	31
3.5 Resepsi Latar.....	42
3.6 Resepsi Alur	48
3.7 Amanat	53
3.8 Pemahaman Responden dalam Memahami Cerita.....	56
3.9 Diksi dan Bahasa.....	57
BAB V PENUTUP	58
.....	
Simpulan	58
DAFTAR PUSTAKA	
要旨	
LAMPIRAN	
BIODATA	

INTISARI

Ristiani, Intan. “Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen *Tebukuro wo Kaini* Karya Niimi Nankichi (Kajian Resepsi Sastra)”. Skripsi. Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum. Penelitian skripsi ini mengenai resepsi pembaca. Resepsi pembaca tentang respon pembaca terhadap karya sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan mengingat data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber lapangan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sasaran penelitian dibatasi oleh 40 mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP Angkatan 2014. Dalam penelitian ini penulis menjadikan cerpen *Tebukuro wo Kaini*, sebagai objek material.

Adapun objek formalnya adalah resepsi dan unsur-unsur dalam cerpen *Tebukuro wo Kaini*, dan tanggapan pembaca terhadap cerpen *Tebukuro wo Kaini*. Unsur intrinsik digunakan untuk mengetahui tanggapan pembaca dalam memahami cerpen *Tebukuro wo Kaini*. Penelitian dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra mencakup unsur tanggapan, manfaat, dan pengaruh membaca karya sastra.

Hasil penelitian ini untuk mengetahui pemahaman responden terhadap cerpen *Tebukuro wo Kaini* dan melihat persepsi responden terhadap unsur pembangun cerpen.

Kata Kunci: Resepsi pembaca, unsur pembangun, cerita pendek.

ABSTRACT

Ristiani, Intan. "Reader Response to a Short Story *Tebukuro wo Kaini* by Niimi Nankichi (Literary Reception)". Thesis. Japanese Department of Faculty of Humanities. Diponegoro University. The advisor is Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum.

This thesis research is mainly about literary reception. Literary reception is a study of reader response to literature. The thesis applies a field research regarding to the data that has been collected from the field sources related to the research object. The research targets 40 exact Bachelor degree students of year 2014 Japanese Department in Faculty of Humanities of Diponegoro University. A short story *Tebukuro wo Kaini* is used by the writer as an object of the research.

As for the formal object is the reception and elements included in the short story *Tebukuro wo Kaini*, and the reader response to the story. The intrinsic element is used to find out the reader response in understanding the short story. The research is executed by sociological approach of literature that includes conception element, uses, and influence in reading literary works.

The results to be achieved in this research is to know how much respondents understanding of the short story *Tebukuro wo Kaini* and to see the reception of respondents to the elements of the short story structure builder.

Keywords: Library reception, structure builder, short story

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat : cerpen, Inggris : *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Dalam novel maupun cerpen terdapat unsur-unsur pembangun sehingga terciptalah novel atau cerpen tersebut. Nurgiyantoro (1995:23) mengemukakan bahwa secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walau pembagian ini tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Dua unsur inilah yang sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Dalam mengkaji atau membicarakan karya sastra, baik novel maupun cerpen, terdapat dua macam pembaca, yaitu pembaca ahli dan pembaca awam. Dari pengamatan peneliti, masih sedikit orang yang melakukan penelitian terhadap pembaca karya sastra karena semua terfokus pada teks yang terdapat pada novel dan cerpen. Dalam resepsi sastra, peranan pembaca yang sama sekali tidak mengetahui proses kreativitas memegang peranan penting dalam penelitian, karena pembaca yang menikmati, menilai, dan memanfaatkan karya sastra, bahkan penulis yang mengetahui seluk-beluk karyanya tidak diketahui keberadaanya.

Resepsi sastra memiliki hubungan dengan sosiologi sastra karena keduanya memanfaatkan masyarakat pembaca. Menurut Ratna (2009:168) kaitan resepsi sastra dengan sosiologi sastra terjadi dengan masyarakat biasa, dengan pembaca kongkret, bukan dengan masyarakat yang terkandung dalam karya sastra (intrinsik). Perbedaannya, sesuai dengan definisi masing-masing, resepsi sastra memberikan perhatian pada aspek estetika, bagaimana karya sastra ditanggapi dan kemudian diolah, sedangkan sosiologi sastra memberikan perhatian pada sifat hubungan dan saling mempengaruhi antara sastra dengan masyarakat. Terkait dengan itu, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 dalam melihat karya sastra yang berupa cerpen Jepang, yaitu *Tebukuro wo Kaini*.

Tebukuro wo Kaini merupakan cerpen dengan *genre* fiksi karangan Niimi Nankichi yang ditujukan untuk anak-anak. Niimi Nankichi adalah sastrawan Jepang yang terkenal akan karya-karyanya seperti *Gongitsune*, *Tebukuro wo Kaini*, dan lain-lain. Niimi Nankichi lahir di Yanabe, kota Handa, di Prefektur Aichi di Jepang, dan ia wafat ketika berusia 29 tahun.

Tebukuro wo Kaini adalah salah satu karya terkenal Niimi Nankichi yang menceritakan tentang seekor ibu rubah dan anak rubah yang kedinginan di musim salju dan ingin membeli sarung tangan di sebuah toko di kota. Sang ibu rubah memberi perintah kepada anaknya saat membeli sebuah sarung tangan untuk menunjukkan tangan anak manusia, bukan tangan rubah agar tidak dipukul oleh manusia. Ketika sang anak membeli sarung tangan di sebuah toko, bukan tangan manusia yang ia tunjukkan, namun tangan rubah. Ketika itu seorang penjual

sarung tangan terkejut saat mengetahui bahwa seekor rubah telah datang di tokonya, dan ia berfikir rubah itu akan membayar sarung tangan dengan daun, maka sang penjual meminta agar rubah itu memberikan uang terlebih dahulu untuk mendapatkan sarung tangan. Betapa terkejutnya sang penjual saat anak rubah itu memberikan 2 keping koin emas bukannya daun seperti yang ia pikirkan, dan sang penjual langsung memberikan sarung tangan seperti yang diminta oleh anak rubah tersebut. Ketika anak rubah perjalanan kembali ke kota ia berfikir bahwa apa yang dikatakan ibunya tentang manusia itu salah, karena pada kenyataannya saat anak rubah salah menunjukkan tangan, ia tidak dipukul oleh manusia.

Peneliti ingin mengetahui dengan kemampuan Bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 sejauh mana mereka dapat memahami cerpen *Tebukuro Wo Kaini* dengan memberikan sebuah kuesioner. Penelitian resepsi pembaca ini, peneliti memilih mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 yaitu dengan menggunakan responden 40 orang. Metode pemilihan responden yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah resepsi sinkronis, penelitian dalam kaitannya dengan pembaca sezaman, yaitu para pembaca sezaman, yaitu para pembaca maupun karya sastra berada dalam ciri-ciri periode yang relatif sama. Alasan peneliti memilih mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro yaitu penulis ingin mengetahui pemahaman mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 dalam memahami cerpen tersebut dengan baik.

Adapun alat yang digunakan dalam pencairan data adalah dengan memberikan kuesioner kepada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 dengan memberikan secara langsung. Dalam menyusun kuesioner peneliti memilih pertanyaan tertutup untuk mengetahui jumlah presentase dari hasil tanggapan responden terhadap cerpen yang telah diberikan. Dari hasil jawaban responden terhadap pertanyaan tertutup tersebut maka dapat diketahui seberapa besar pemahaman responden terhadap cerpen *Tebukuro wo Kaini* karya Niimi Nankichi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan dengan : Bagaimana pemahaman mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 dapat memahami cerpen “Tebukuro wo Kaini” [手袋を買いに] karya Niimi Nankichi dengan menggunakan unsur pembangun cerpen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pemahaman serta pendapat mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 dalam memahami cerpen *Tebukuro wo Kaini* karya Niimi Nankichi dengan menggunakan unsur pembangun cerpen.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap peneliti dan pembaca mengenai teori resepsi yang menitikberatkan pada tanggapan pembaca secara langsung terhadap sebuah karya sastra. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mahasiswa, guru dan para pembelajar bahasa Jepang. Terutama terhadap mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang agar mereka tidak hanya mempelajari budaya dan bahasanya saja tetapi juga mempelajari bagaimana karya sastra Jepang dikalangan masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Penelitian pustaka menggunakan buku-buku literatur, teori-teori yang digunakan serta penelitian-penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan karena objek material sebagai sumber data adalah mahasiswa, yaitu mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014.

Alasan pemilihan responden dikarenakan peneliti memiliki latar belakang yang sama dengan responden sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Jurusan Sastra Jepang, serta pada saat penyebaran kuesioner, penulis dapat mengenali responden dengan lebih baik karena memiliki latar belakang pendidikan yang sama.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode *positivistic* karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis berupa statistik. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. (Sugiyono, 2014:7)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data , metode pengolahan data, dan metode penyajian data.

a. Metode pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan setelah adanya kuesioner sumber data terpenting dalam penelitian yang akan diberikan kepada beberapa mahasiswa Sastra Jepang UNDIP angkatan 2014 sebagai objek material dalam penelitian ini. Kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian lapangan perlu ditegaskan objek penelitian, populasi dan sampelnya. Objek penelitian berupa

mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya UNDIP, populasinya adalah mahasiswa Sastra Jepang UNDIP angkatan 2014, sampel yang digunakan adalah mahasiswa Sastra Jepang UNDIP angkatan 2014. Pemilihan mahasiswa Sastra Jepang UNDIP angkatan 2014 karena merupakan satu lingkup pembelajaran dengan peneliti.

b. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan peneliti adalah dengan

$$\frac{F}{N} \times 100\% = X$$

Keterangan:

F : Responden

N : Total Responden

100% : presentase

X : hasil presentase (diktat kuliah Statistika, 2010).

Peneliti menggunakan rumus tersebut diatas guna menghitung jawaban dari kuesioner yang telah diberikan kepada responden, dalam bentuk persen (%). Tahap pengolahan data ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur presentase yang diperoleh dengan menggunakan tabel sebagai alat bantu serta presentase sebagai besarannya.

c. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode tabulasi. Penulis akan memaparkan deskripsi dan tabulasi hasil penelitian serta hasil analisis penelitian yang menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan tabel sebagai alat bantu serta presentase sebagai besarannya. Metode yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian adalah metode kualitatif yang digunakan untuk mendiskripsikan responden dari hasil penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari tujuh subbab yaitu pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metode, dan sistematika laporan .

Bab 2. Bab ini terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka teori yang menjelaskan rincian teori sastra sebagai alat kerja penelitian ini.

Bab 3. Bab ini terdiri dari penjelasan penelitian yang dilakukan penulis yaitu bagaimana tanggapan responden terhadap cerpen “Tebukuro wo Kaini” dan seberapa besar pemahaman responden tentang cerpen tersebut.

Bab 4. Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan rumusan atas pembahasan bab sebelumnya, dan daftar pustaka.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Banyak karya baik prosa, puisi maupun drama yang dijadikan sebagai objek penelitian oleh mahasiswa khususnya jurusan sastra. Dari jenis karya sastra tersebut yang banyak dijadikan objek penelitian adalah prosa. Hal tersebut terlihat dari karya-karya mahasiswa khususnya jurusan sastra berupa skripsi maupun tesis. Kecenderungan peneliti lebih memilih karya sastra prosa untuk dijadikan objek penelitian, selain karena prosa berisi tentang gambaran kehidupan sehari-hari, juga prosa lebih mudah untuk diteliti serta dapat mengajak pembaca untuk berimajinasi dan berkreaitivitas.

Selain sebagai hiburan, karya sastra pun dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang efektif baik untuk anak-anak maupun dewasa. Setiap karya sastra baik dari Indonesia maupun dari Jepang, pasti memiliki pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Apalagi karya sastra anak banyak memberikan pesan moral kepada para pembacanya. Salah satu dari karya sastra anak yang terkenal di Jepang adalah “Tebukuro Wo Kaini” karya Niimi Nankichi yang akan diteliti oleh penulis.

Penelitian ini mengambil objek pada cerpen “Tebukuro Wo Kaini” karya Niimi Nankichi yang merupakan cerpen dengan *genre* fiksi karangan Niimi Nankichi yang ditujukan untuk anak-anak. Niimi Nankichi adalah sastrawan Jepang yang terkenal akan karya-karyanya seperti *Gongitsune*, *Tebukuro wo Kaini*, dan lain-lain.

Penelitian tentang resepsi sastra sepengetahuan penulis sudah ada penelitian sebelumnya, tetapi penelitian analisis resepsi pembaca cerpen *Tebukuro Wo Kaini* karya Niimi Nankichi (kajian struktural) belum ada yang membahas di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Beberapa penelitian yang dimaksudkan adalah beberapa skripsi di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro misalnya skripsi karya Noor Rahmi Wati dan Ayu Mustika Yulianti.

Skripsi karya Ayu Mustika Yulianti judul Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen *Te Bukuro Wo Kaini* karya Niimi Nankichi, yang mencoba mengungkapkan unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen tersebut. Kemudian menganalisisnya dengan pendekatan struktural serta menganalisis nilai moral dalam cerpen tersebut sehingga didapatkan simpulan bahwa cerpen tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk pembaca. Objek material yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan yang digunakan untuk penelitian ini merupakan objek material yang sama namun akan dianalisis dengan teori yang berbeda, sehingga hasil akhir dan simpulan pasti berbeda.

Skripsi karya Noor Rahmi Wati judul analisis resepsi pembaca cerpen *Koroshiya Desunoyo* karya Hoshi Shin'ichi (Studi Kasus Terhadap 15 Orang Jepang), yang mencoba mengungkapkan tanggapan orang Jepang sebagai responden terhadap cerpen dan tanggapan orang Jepang terhadap unsur-unsur pembangun struktur cerpen tersebut. Kemudian menganalisisnya dengan menggunakan teori resepsi sehingga didapatkan simpulan bahwa setiap responden memiliki jawaban yang berbeda atas tanggapannya terhadap sebuah karya sastra, namun sebagian besar responden dapat memahami cerpen tersebut dengan baik.

Skripsi karya Fera Dyan Pramesthy berjudul cerita Kendhil Wesi dalam kajian resepsi sastra. Inti dari skripsi ini adalah bagaimana tanggapan warga sekitar terhadap cerita Kendhil Wesi, sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu bagaimana tanggapan responden terhadap cerpen *Tebukuro wo Kaini* dengan resepsi sastra metode kualitatif.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana tanggapan atau reaksi mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 terhadap karya sastra serta unsur pembangun apa saja yang terkandung dalam cerpen tersebut. Oleh sebab itu, peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pertama resepsi sastra untuk mengetahui resepsi sastra atau tanggapan mahasiswa terhadap karya sastra, yang kedua teori sosiologis sastra karena memusatkan perhatian pada hubungan antara pembaca dan latar belakang sosial mereka, dan yang ketiga pendekatan struktural yaitu dengan menganalisa

pendapat pembaca mengenai unsur pembangun yang terkandung dalam cerpen *Te Bukuro Wo Kaini* karya Niimi Nankichi yang berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat.

2.2.1 Pendekatan Resepsi Sastra

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana tanggapan dan pemahaman responden terhadap karya sastra serta pemahaman terhadap unsur pembangun cerpen dalam cerpen tersebut. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pertama resepsi sastra untuk mengetahui resepsi atau tanggapan responden terhadap karya sastra, yang kedua untuk mengetahui pemahaman responden terhadap cerpen “Tebukuro Wo Kaini” karya Niimi Nankichi.

Resepsi sastra bertolak dari konsep yang bertentangan. Pendekatan ini mengakui adanya polisemi pada suatu karya atau teks. Ini mungkin merupakan hakikat karya, tapi juga mungkin cara orang memahaminya. Yang pasti, ia menolak wibawa penulis sebagai sumber (pemberi) makna. Ia juga menolak teks sebagai satu-satunya yang punya makna dan makna itu suatu yang bebas dan memang ada dalam teks itu. Menurut pendekatan resepsi sastra, suatu teks baru punya makna bila ia sudah punya hubungan dengan pembaca. Teks memerlukan adanya kesan (= *Wirkung*), yang tidak mungkin ada tanpa pembaca. (Junus, 1985:104).

Selain itu, digunakannya teori resepsi ini karena analisis penelitian ini tidak lepas dari asumsi pembaca awam mengenai pemahaman terhadap sebuah

cerpen Jepang. Dalam kaitannya dengan pembaca sebagai penerima informasi dan pemberian makna, maka diperlukan resepsi pembaca terhadap cerpen Jepang tersebut. Resepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai penerimaan pembaca terhadap sebuah karya sastra, baik penerimaan aktif maupun pasif.

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial. Secara definitif resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna, 2009:165).

2.2.2 Teori Struktural

Burhan Nurgiantoro dalam *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (2010:221) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur-unsur intrinsik dalam cerita fiksi anak berupa tema, tokoh dan penokohan, alur (plot), latar (setting), amanat. Berikut penjelasannya:

2.2.2.1 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Beberapa cerita bermaksud menghakimi tindakan karakter-karakter di dalamnya dengan memberi atribut ‘baik’ atau ‘buruk’. Oleh karena itu, kita akan menggunakan tiga istilah yaitu ‘tema’, ‘gagasan utama’, dan ‘maksud utama’ secara fleksibel, tergantung pada konteks yang sama (Stanton, 2012: 36-37).

Tema pada hakikatnya berkaitan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia karena sastra berbicara tentang berbagai aspek masalah kemanusiaan: hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan alam. Walau demikian tokoh-tokoh cerita “pembawa tema” tidak harus berwujud tokoh manusia, melainkan juga dapat binatang atau makhluk dan benda lainnya.

2.2.2.2 Plot

Plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis (Nurgiyantoro, 2009: 112). Stanton (*via*Nurgiyantoro, 2009: 113) juga berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga

dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi.

Pengembangan plot dalam cerita didasarkan pada peristiwa, konflik, dan klimaks. Tiga unsur penentu plot ini memiliki keterkaitan yang rapat. Kemenarikan cerita tergantung dari ketiga unsur ini.

Luxemburg dkk (*via* Nurgiyantoro, 2009: 117) menjelaskan bahwa peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Keterjalinan peristiwa fungsional adalah inti cerita dari sebuah novel atau karya fiksi. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi sebagai pengait peristiwa-peristiwa penting. Seperti perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain. Peristiwa yang terakhir adalah peristiwa acuan. Peristiwa acuan merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kejelasan perwatakan atau suasana yang terjadi di batin seorang tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009: 116).

Unsur penentu plot berikutnya adalah konflik. Konflik menurut Wellek dan Warren (*via* Nurgiyantoro, 2009: 122) sesuatu yang dramatik dan mengarah pada pertarungan antara dua kekuatan serta menyiratkan aksi-aksi balasan. Konflik merupakan peristiwa, peristiwa-peristiwa berikut dapat konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik eksternal dapat dibagi

menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang ditandai dengan adanya permasalahan seorang tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang muncul karena adanya permasalahan dengan tokoh lain atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia.

Unsur penentu plot yang terakhir adalah klimaks. Klimaks merupakan bagian dari konflik. Pertemuan konflik yang terjadi dalam cerita, apapun jenisnya ketika sampai pada titik puncak akan menyebabkan klimaks (Nurgiyantoro, 2009: 126).

Dalam plot terdapat kaidah yang harus dipenuhi, yaitu plausibilitas (*plausibility*), kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*). Beberapa unsur tersebut berfungsi untuk pengembangan plot dan membawa pembaca kepada fakta di dalam cerita serta memikat agar pembaca menuntaskan ceritanya.

Kaidah plot yang pertama adalah plausibilitas. Plausibilitas adalah sifat cerita yang disajikan dalam novel atau karya fiksi yang dapat dipercaya oleh pembaca. Sifat plausibilitas muncul jika hal-hal yang ada dalam cerita dapat diimajinasikan dan dipertanggungjawabkan. Plausibilitas dalam cerita bisa didapatkan dengan mengaitkan realitas di kehidupan nyata atau kreativitas imajinatif pengarang tetap dengan syarat, dapat dipertanggung jawabkan (Stanton, 1965: 13 *via* Nurgiyantoro, 2009: 131).

Suspense dalam plot merupakan unsur yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu pembaca terhadap novel atau karya fiksi. Ketika pembaca menikmati kisah yang disajikan dan enggan berhenti, hal itu menandakan unsur *suspense* dalam karya fiksi tersebut terjaga dan selalu menarik keingintahuan pembacanya. Unsur *suspense* biasanya berada pada perasaan pembaca yang tidak mengetahui atau bimbang dalam menentukan kelanjutan cerita (Nurgiyantoro, 2009: 134).

Unsur *surprise* dalam plot merupakan unsur yang berdampingan dengan *suspense*. Abrams (1981: 138 via Nurgiyantoro, 2009: 136) menyatakan bahwa *surprise* adalah unsur yang bersifat mengejutkan dan pada umumnya menyimpang atau bertentangan dengan harapan pembaca. Berdasarkan hal tersebut pembaca akan tetap setia dan menyelesaikan karya fiksi tersebut.

Unsur yang terakhir dalam kaidah pemplotan adalah *unity*. *Unity* atau kesatuan kaidah pemplotan adalah aspek keterjalinan yang padu antara unsur-unsur yang disajikan, seperti peristiwa-peristiwa, konflik-konflik, dan seluruh pengalaman kehidupan yang harus memiliki keterkaitan satu sama lain.

1) Kriteria Plot

Plot atau alur dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria seperti urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Kriteria-kriteria tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk plot sebelumnya melainkan ada didalam kriteria-kriteria tersebut.

a) Kriteria Plot Berdasarkan Urutan Waktu

Kriteria plot berdasarkan urutan waktu merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menyajikan urutan peristiwa dalam cerita berdasarkan urutan waktu kejadian. Dalam kriteria plot yang terkait dengan urutan waktu ini, plot dibagi menjadi dua jenis, kronologis dan tak kronologis. Kronologis dapat disebut pula plot progresif, lurus, atau maju. Plot tak kronologis dapat disebut pula plot regresif, sorot balik, mundur, dan campuran.

Plot progresif atau kronologis merupakan plot yang mengisahkan peristiwa-peristiwa dengan ditandai adanya sebab dan akibat atau diceritakan secara runtut dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan, dan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Karya fiksi yang menggunakan jenis plot ini cenderung mudah diikuti jalan ceritanya karena sifatnya yang sederhana dan tidak berbelit-belit (Nurgiyantoro, 2009: 154)

Berbeda dengan plot progresif, plot regresif adalah plot yang urutan kejadiannya diceritakan tidak kronologis, cerita dalam novel dapat dimulai dari tahap tengah maupun akhir. Plot seperti ini langsung membawa pembaca pada kejadian yang tidak diketahui asalnya. Biasanya plot jenis ini lebih tegas menceritakan dengan menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu. Sehingga pembaca lebih memiliki ketertarikan untuk mengetahui kelanjutan cerita yang mengarah pada sebab atau awal cerita.

Plot berdasarkan urutan waktu yang terakhir adalah plot campuran. Plot campuran adalah plot yang menyusun cerita dengan tidak maju maupun mundur. Plot campuran dalam penyusunan cerita tidak mutlak mundur namun tidak juga

kronologis. Cerita disajikan dapat dimulai dari tahap tengah dengan cerita yang tidak penuh, lalu tahap awal sebagian, kembali ke tahap tengah, lalu ke awal, kemudian tahap akhir. Hal tersebut hanya sebagai contoh. Pengarang dapat berkreasi dalam menentukan alur untuk menarik selera pembacanya.

b) Kriteria Plot Berdasarkan Jumlah

Kriteria plot berdasarkan jumlah adalah banyaknya plot yang terdapat pada sebuah karya fiksi. Dalam karya fiksi bisa terdapat satu plot atau mengandung beberapa plot. Berdasarkan kriteria jumlah, plot dibedakan menjadi dua, yaitu plot tunggal dan sub-subplot.

Plot tunggal merupakan plot yang biasanya hanya mengembangkan satu cerita dengan seorang tokoh protagonis. Plot jenis ini hanya menyoroti satu tokoh dengan permasalahan-permasalahannya. Kehadiran disetiap konflik harus dihadiri oleh tokoh protagonis.

Plot yang berikutnya adalah plot sub-subplot. Pada plot ini karya fiksi menyajikan plot atau alur yang lebih dari satu. Dalam cerita akan terdapat satu plot utama dengan satu atau lebih plot tambahan. Plot tambahan atau subplot ini adalah bagian dari plot utama yang bersifat memperjelas dan memperluas pandangan pembaca terhadap plot utama dengan mendukung keseluruhan cerita (Abrams, 1981: 138 *via* Nurgiyantoro, 2009: 158).

c) Kriteria Plot Berdasarkan Tingkat Kepadatan

Plot ini merupakan plot yang menjelaskan sebuah karya fiksi tentang bagaimana tingkat kepadatan atau keterjalinan cerita dalam sebuah karya fiksi. Pada kriteria plot berdasarkan kepadatannya, plot dibagi menjadi dua, tingkat kepadatan/kerapatan dan longgar/ renggang. Berikut ulasan tentang plot berdasarkan tingkat kepadatannya.

Plot padat atau rapat adalah plot yang menyajikan peristiwa secara cepat dan bersifat fungsional. Peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam plot ini tidak dapat dipenggal atau dihilangkan karena sifatnya yang fungsional tinggi, sehingga jika satu peristiwa saja dihilangkan, pembaca akan kehilangan cerita, tidak memahami sebab akibat, bahkan tidak dapat mengerti isi keseluruhan cerita (Nurgiyantoro, 2009: 159).

Plot longgar atau renggang adalah plot yang menyajikan pergantian peristiwa dengan lambat dan memiliki hubungan antar peristiwa yang tidak erat. Plot longgar ditandai dengan adanya sela pada keterjalinan peristiwa sehingga dapat disisipi oleh peristiwa tambahan.

2.2.2.3 Penokohan

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009: 44). Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009: 166). Berikut ulasan tentang unsur-unsur penokohan.

1) Tokoh

Tokoh rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pembedaan tersebut didasarkan pada sudut pandang dan tinjauan seperti, tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh berkembang, dan tokoh tipikal.

a) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara utuh. Sedangkan tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama. Tokoh tambahan lebih sedikit pemunculannya dalam cerita dan kehadirannya hanya ada permasalahan yang terkait tokoh utama (Nurgiyantoro, 2009: 177).

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilannya dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Altenberd dan Lewis (*via*Nurgiyantoro, 2009: 178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat. Berbeda dengan Protagonis, tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak banyak digemari karena banyak menganut nilai-nilai penyimpangan.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu perwatakan tertentu, kepribadian yang tunggal, dan tidak memungkinkan terjadi perubahan pandangan tentang sifat yang telah dianutnya. Tokoh sederhana mudah diidentifikasi oleh pembaca karena kedataran sifat dari tokoh tertentu ketika menghadapi permasalahan (Nurgiyantoro, 2009: 182).

Selain tokoh sederhana, terdapat pula tokoh bulat. Tokoh bulat atau tokoh kompleks merupakan tokoh yang memungkinkan memiliki watak yang bermacam-macam dan sering kali sulit diduga atau diprediksi. Tokoh ini memberi kejutan kepada pembaca karena memiliki beberapa kemungkinan tindakan dan penyikapan terhadap suatu permasalahan (Abrams, 1981: 20-1 *via* Nurgiyantoro, 2009: 183).

d) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan pada tokoh-tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak walaupun menghadapi permasalahan-permasalahan dalam cerita (Altenberd dan Lewis, 1966: 58 *via* Nurgiyantoro, 2009: 188). Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2009: 188).

Nurgiyantoro (2009: 189) menjelaskan bahwa pada tokoh statis terdapat dua tokoh, yaitu tokoh hitam dan putih. Tokoh hitam yang dimaksud adalah tokoh yang berwatak jahat dan tokoh putih adalah tokoh yang berwatak baik. Kedua tokoh tersebut dari awal kemunculan hingga akhir memiliki watak maupun penyikapan yang tetap dan saling berlawanan.

e) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan pencerminan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan, dan sesuatu yang terkait dengan lembaga atau yang menggambarkan eksistensinya (Altenberd dan Lewis, 1966: 60 *via* Nurgiyantoro, 2009: 190). Tokoh netral adalah tokoh yang hadir dalam cerita tanpa ada unsur keterkaitan status yang ada pada seseorang di dunia nyata. Kehadirannya berupa pelaku murni imajinasi pengarang dan yang mempunyai cerita dalam novel (Nurgiyantoro, 2009: 191).

Dalam karya fiksi terdapat beberapa teknik pelukisan tokoh. Pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2009: 194) adalah sarana untuk menggambarkan perwatakan para tokoh cerita dengan mempertimbangkan aspek keartistikan, menyeluruh, dan padu. Pengarang harus memilih bagaimana menggambarkan jenis dan perwatakan tokoh dalam cerita sehingga mencapai beberapa pertimbangan tersebut.

2.2.2.4 Latar

Tahap awal suatu karya fiksi umumnya berupa pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, waktu, dan penunjukan latar yang disusun sedemikian rupa agar pembaca tertuntun untuk mengikuti cerita secara emosional. Namun, latar tidak hanya diletakkan di awal cerita saja, latar dapat saja berada di berbagai waktu dan berbagai suasana dalam sebuah cerita.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. (Nurgiyantoro, 2012:217)

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.

- a) Latar tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Unsur tempat yang digunakan biasanya dengan nama-nama tempat tertentu.
- b) Latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c) Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

2.2.2.5 Amanat

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diinginkannya. Karya fiksi yang ditulis tentu mengacu pada beberapa tujuan, diantaranya untuk menceritakan kisah hidup, untuk menceritakan imajinasi dan sebagainya, dan di dalamnya pasti terdapat makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Unsur moral dalam karya fiksi sering disebut hikmah yang diperoleh setelah membaca karya fiksi tersebut. Dalam cerita anak-anak seringkali penulis menyematkan unsur moral dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh pembacanya yang notabene adalah anak-anak.

2.2.2.6 Diksi dan Gaya Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa digunakan setiap saat, seperti halnya dengan para pengarang yang menggunakan bahasa untuk membuat sebuah karya sastra seperti novel maupun cerpen dan lainnya. Apapun yang dikatakan pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca, mau tak mau harus bersangkutan-paut dengan bahasa. Jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Struktur novel dan segala sesuatu yang dikomunikasikan senantiasa dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang (Fowler, 1977:3).

Bahasa sastra, menurut kaum formalis Rusia, adalah bahasa yang mempunyai ciri deotomatisasi, penyimpangan dari cara penuturan dalam sastra

selalu diusahakan dengan cara lain, cara baru, cara yang belum (pernah) dipergunakan orang.

BAB 3
PEMAHAMAN RESPONDEN TERHADAP UNSUR INTRINSIK CERPEN
***TEBUKURO WO KAINI* KARYA NIIMI NANKICHI KAJIAN RESEPSI**
SASTRA

3.1. Pembahasan Berdasarkan Teori Resepsi

Teori resepsi sastra merupakan teori pengkajian sastra yang mempelajari bagaimana sebuah karya sastra dapat diterima oleh pembaca. Dalam analisis ini, penulis menggunakan metode penyebaran kuesioner kepada para responden dengan jumlah 40 orang mahasiswa UNDIP jurusan Sastra Jepang angkatan 2014. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada responden. Kuesioner yang digunakan merupakan jenis pertanyaan gabungan yaitu antara pertanyaan tertutup dan terbuka yang berjumlah 23 pertanyaan, dimana 9 pertanyaan merupakan pertanyaan terbuka dan 14 pertanyaan merupakan pertanyaan tertutup. Pertanyaan disusun berdasarkan hal-hal yang berhubungan dengan unsur-unsur pembangun struktur cerpen yang terdapat pada cerpen “Tebukuro wo Kaini”.

Pelaksanaan penelitian berlangsung dari tanggal 19 Oktober 2016 sampai 10 September 2016. Pengumpulan data dilakukan setelah adanya kuesioner sebagai sumber data terpenting dalam penelitian yang dibagikan kepada 40 responden sebagai objek material dalam penelitian ini. Adapun pengumpulan data

dilakukan dengan menggunakan pengukuran analisis yang dikuantifikasikan menggunakan monotabel serta prosentase sebagaimana besarnya.

Keterangan yang diperoleh peneliti berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan kepada 40 responden. Kuesioner tersebut berisi data mengenai unsur pembangun struktur cerpen seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, pelataran, bahasa, amanat. Hasil prosentase diperoleh dengan menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$\frac{F}{N} \times 100\% = X$$

Keterangan:

F : Responden

N : Total Responden

100% : persentase

X : Hasil persentase(diktat kuliah Statistika, 2010).

Berikut adalah rincian pemaparan data yang diperoleh beserta hasil persentase dan analisis resepsi terhadap unsur-unsur pembangun struktur cerpen “Tebukuro wo Kaini”.

3.2. Resepsi terhadap pengalaman membaca responden

Untuk mengetahui apakah responden sebelumnya pernah membaca cerpen ini atau tidak peneliti mengajukan pertanyaan mengenai pengalaman responden dalam membaca cerpen tersebut.

Tabel 3.1 Pengalaman membaca responden

no	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	0	0 %
2	Tidak	40	100 %
Jumlah (N)		40	100 %

Berdasarkan tabel satu dapat disimpulkan bahwa seluruh responden belum pernah membaca cerpen “Tebukuro wo Kaini”. Dari wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti, beberapa responden mengaku bahwa mereka mendapatkan bahan bacaan berbahasa Jepang hanya dari mata kuliah dokkai dan tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar. Selain itu responden lebih menyukai menonton anime dibandingkan dengan membaca, dengan alasan malas untuk mengartikan, ada beberapa kanji serta pola kalimat yang tidak dapat dimengerti, dan membaca membuat mereka bosan sedangkan anime tidak membosankan. Pertanyaan ini diberikan agar peneliti dapat mengetahui apakah sebelumnya responden sudah pernah membaca cerpen tersebut dalam bahasa jepang atau tidak, dan seluruhnya menjawab tidak. Jika beberapa responden sudah pernah membaca cerpen tersebut akan lebih mudah bagi responden untuk menemukan unsur pembangun dalam cerpen tersebut.

3.3. Resepsi terhadap tema

3.3.1. Tema Cerpen

Dalam meneliti tanggapan reponden mengenai Tema dari cerpen “Tebukuro wo Kaini” karya Niimi Nankichi, penulis menggunakan pertanyaan dengan menyertakan 3 pilihan jawaban. Pertanyaan yang diajukan oleh penulis yaitu apakah tema dalam cerpen Tebukuro wo Kaini karya Niimi Nankichi.

Tema dari cerpen “Tebukuro Wo Kai Ni” 「手袋を買いに」 adalah keberanian seekor anak rubah untuk membuktikan bahwa apa yang diceritakan ibunya tentang manusia makhluk yang menakutkan itu tidak benar. Hal ini bisa dilihat dari inti sari cerpen yang menceritakan petualangan anak rubah pergi ke kota untuk membeli sarung tangan, padahal sebenarnya sudah dilarang oleh ibunya, karena sang ibu khawatir anak rubah akan diperlakukan tidak baik oleh manusia. Seperti terlihat dalam kutipan :

子供の狐は、町まちの灯ひを目あてに、雪あかりの野原のはらをよちよちや
って行きました。始はじめのうちは一ひとつきりだった灯ひが二ふたつに
なり三みつになり、はては十にもふえました。狐きつねの子供こどもはそれ
を見みて、灯ひには、星ほしと同おなじように、赤あかいのや黄きいのや青
あおいのがあるんだなと思おもいました。やがて町まちにはいりましたが通
とおりの家々いえいえはもうみんな戸とを閉しめてしまって、高たかい窓ま
どから暖あたたかそうな光ひかりが、道みちの雪ゆきの上うえに落おちてい
るばかりでした。（Kinoshita Junji、1986：28）

Sang anakpun berjalan menuju arah cahaya lampu kota, berjalan terhuyunghuyung melewati tanah lapang yang memantulkan cahaya salju. Cahaya yang pertama-tama hanya satu berubah menjadi dua, tiga, dan terus bertambah hingga menjadi sepuluh. Ketika melihat itu, dia berpikir bahwa lampu itu seperti bintang, ada yang merah, ada yang kuning dan ada yang biru. Tak lama kemudian, dia memasuki kota, tetapi pintu rumah-rumah yang dia lewati semuanya tertutup, cahaya yang sepertinya hangat terlihat dari jendela yang tinggi terus-terusan jatuh menerangi salju yang ada di atas jalan.

Apa yang dikhawatirkan ibunya, tidak menjadi kenyataan. Anak rubah bisa membeli sarung tangan dengan selamat. Seperti terlihat dalam kutipan berikut :

「お母さんは、人間は恐おそろしいものだって仰有おつしゃったがちっとも
恐ろしくないや。だって僕の手を見てどうもしなかったもの」と思いまし
た。けれど子狐はいったい人間なんてどんなものか見たいと思いました。
(Kinoshita Junji、1986：31)

“Ibu mengatakan kalau manusia menakutkan tapi menurutku tidak menakutkan. Manusia melihat tanganku dan tidak terjadi apa-apa” ucapnya pada dirinya sendiri. Kemudian si anak rubah ingin melihat seperti apa manusia.

Tabel 3.2 Resepsi tema

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Keberanian seekor anak rubah	18	45%
2	Kasih sayang seekor ibu rubah	12	30%
3	Lainnya..	10	25%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel dua, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengerti tema dari cerpen *Tebukuro wo Kaini*, karena sebanyak 45% atau 18 responden menjawab dengan benar tema dari cerpen tersebut adalah keberanian seekor anak rubah. Sebanyak 10 responden menjawab dengan jawaban lainnya, yang mengungkapkan tema berbeda dari opsi yang diberikan oleh penulis. Salah seorang responden bernama Audy mengungkapkan tema dari cerpen tersebut adalah kesalah pahaman. Karya sastra yang sama terkadang dapat diterima dengan sudut pandang yang berbeda oleh pembaca. Jadi, merupakan hal yang wajar apabila beberapa responden menjawab dengan jawaban yang berbeda dalam menentukan sebuah tema dalam karya sastra.

Tabel 3.3 Pemahaman terhadap tema

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	32	80%

2	Tidak	8	20%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel tiga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar tidak menemukan kesulitan dalam menentukan tema dalam cerpen tersebut. Karena 80% atau lebih dari setengah dari keseluruhan responden mengemukakan jawaban A. Sisanya yaitu 8 responden mengungkapkan menemukan kesulitan dalam menentukan tema cerpen tersebut. Dian Rizky merupakan salah satu responden yang mengungkapkan bahwa ia bingung menentukan tema cerpen tersebut. Lain halnya dengan Ihsan Bintang yang mengungkapkan “dalam cerita tema dapat bertumpuk, pemahaman pembaca berbeda”. Setiap pembaca atau responden pasti tidak sama dalam menerima sebuah karya sastra, dalam menentukan sebuah tema setiap responden mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Dan bukan hal yang salah apabila beberapa responden mengungkapkan bahwa ia tidak mengerti tema dari cerpen tersebut karena bisa saja ia mempunyai sudut pandang yang berbeda saat membaca cerpen tersebut.

3.4. Resepsi Tokoh

3.4.1 . Tokoh dari segi peranan

Tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, ada tokoh utama cerita dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerpen yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai

kejadian (Nurgiantoro, 1995:176-177). Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang berfungsi memperkuat kedudukan dan peran tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan lebih sedikit, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung. Terdapat empat tokoh yang dalam cerpen “Tebukuro Wo Kai Ni” yang terbagi dalam tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama dalam cerpen *Te bukuro wo Kaini* karya Niimi Nankichi yaitu anak rubah. Berikut mengenai tokoh utama tersebut :

1) Anak Rubah

Anak rubah dianggap sebagai tokoh utama dalam “Tebukuro Wo Kai Ni” 「手袋を買いに」 karena ia merupakan tokoh yang banyak diceritakan dalam cerpen ini, mulai dari awal cerita sampai akhir cerita anak rubah muncul dalam cerpen ini. Anak rubah digambarkan sebagai sosok anak yang polos juga riang. Seperti terlihat dalam kutipan :

子供こどもの狐きつねは遊あそびに行きました。真綿まわたのように柔やわらかい雪ゆきの上うえを駆かけ廻まわると、雪の粉こが、しぶきのように飛とび散ちって小ちいさい虹にじがすっと映るのでした(Kinoshita kunji 1986 : 25)

Kemudian anak rubah itupun pergi bermain. Dia bermain dan berlarian di atas salju yang lembut seperti benang sutra, cipratan butiran salju yang seolah beterbangan berpadu membentuk pelangi kecil.

Adapun yang menjadi tokoh tambahan adalah ibu rubah, manusia penjual sarung tangan, ibu manusia dan anaknya. Berikut penjelasan mengenai tokoh tambahan :

2). Ibu Rubah

Ibu rubah dianggap sebagai tokoh tambahan dalam cerpen “Tebukuro Wo Kai Ni”

「手袋を買いに」 karena ia merupakan tokoh yang memperkuat kedudukan dari peranan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung. Ibu rubah digambarkan sebagai sosok ibu yang penyayang juga perhatian terhadap anaknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

…母さん狐きつねは、その手てに、は——っと息いきをふっかけて、ぬくとい母さんの手てでやんわり包つつんでやりながら、「もうすぐ暖あたたかくなるよ、雪ゆきをさわると、すぐ暖だんくなるもんだよ」といいましたが、かあいい坊ぼうやの手てに霜焼しもやけができてはかわいそうだから、夜よるになったら、町まちまで行いって、坊ぼうやのお手々にあうような毛糸けいとの手袋てぶくろを買かってやろうと思おもいました。(Kinoshita Junji, 1986 : 25-26)

Sang ibu meniupkan nafasnya pada tangan anaknya dan menggenggam tanganya dengan lembut dan mengatakan “sebentar lagi akan jadi hangat, kalau menyentuh salju, tangan akan menjadi hangat”, sang ibu merasa kasihan kepada anaknya yang tanganya mengalami radang dingin, ketika malam tiba dia pergi ke kota berniat untuk membeli kaos tangan wol yang cocok dengan tangan anaknya.

3). Manusia Penjual Sarung Tangan

Penjual sarung tangan dalam “Tebukuro Wo Kai Ni” 「手袋を買いに」 ini pun merupakan tokoh tambahan, karena ia merupakan tokoh yang memperkuat kedudukan dari peranan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung. Penjual sarung tangan digambarkan sebagai sosok yang waspada dan baik. Seperti terlihat dalam kutipan berikut :

すると帽子屋ぼうしやさんは、おやおやと思おもいました。狐きつねの手てです。狐きつねの手てが手袋てぶくろをくれと言いうのです。これはきっと木きの葉はで買かいに来きたんだなと思おもいました。そこで、「先さきにお金かねを下ください」と言いいました(Kinoshita Junji, 1986 : 30)

Melihat itu penjaga tokopun keheranan. Ada tangan rubah. Tangan rubah ini mengatakan ingin membeli sarung tangan. Penjaga toko itu berpikir

bahwa pasti anak rubah datang membeli memakai dedaunan. Dari situ penjaga toko mengatakan “sini uangnya duluan”.

4). Ibu Manusia

Tokoh ibu manusia dalam cerpen *Tebukuro wo Kaini* merupakan tokoh tambahan karena diceritakan hanya sekilas saja. Ibu manusia digambarkan sebagai tokoh yang baik hati dan penyayang. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini :

ある窓の下を通りかかると、人間の声がしていました。何というやさしい、何という美しい、何と言うおっとりした声なのでしょう。「ねむれねむれ母の胸むねに、ねむれねむれ母の手に——」子狐こきつねはその唄声うたごえは、きっと人間のお母さんの声にちがいないと思いました。だって、子狐が眠る時にも、やっぱり母さん狐は、あんなやさしい声でゆすぶってくれるからです。(Kinoshita Junji、1986 : 31-32)

Ketika dia lewat di bawah suatu jendela, terdengar suara manusia. Suaranya terdengar ramah, indah dan nyaman. Diapun mendengar nyanyian “tidurlah tidurlah di pelukan ibu tidurlah tidurlah di tangan ibu”, mendengar nyanyian tersebut dia berpikir tak salah lagi bahwa itu adalah suara ibu manusia. Anaka rubah berpikir demikian karena pada saat si anak rubah tidur, ibu rubah juga mengayun-ayunkanya dengan suara yang lembut seperti itu.

5). Anak Manusia

Tokoh anak manusia dalam cerpen *Tebukuro wo Kaini* merupakan tokoh tambahan, anak manusia digambarkan sebagai sosok anak yang polos juga selalu ingin tahu. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini :

するところでは、子供の声がしました。「お母ちゃん、こんな寒い夜は、森の子狐は寒い寒いってるでしょうね」(Kinoshita Junji、1986 : 32)

Lalu terdengar suara anak-anak. “ibu, di malam yang dingin seperti ini, rubah yang ada di hutan bersuara dingin dingin begitu ya?”

Dalam pertanyaan mengenai pemahaman responden terhadap tokoh, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yaitu siapa saja tokoh yang ada dalam cerpen *Tebukuro wo Kaini*. Dan dari keseluruhan responden yaitu 40 orang

menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda. Beberapa menyebutkan lengkap bahwa tokoh yang ada dalam cerpen tersebut adalah rubah, ibu rubah, penjual kaos tangan, ibu manusia, anak manusia. Beberapa yang lain hanya menyebutkan rubah, ibu rubah dan penjual kaos tangan. Namun sebagian besar menjawab dengan benar, maka dapat disimpulkan bahwa responden mengerti siapa saja tokoh dalam cerpen tersebut.

Untuk menentukan tokoh-tokoh dalam cerpen, tentu beberapa responden menemui kesulitan yang berbeda-beda, bahkan terdapat pula responden yang tidak menemukan kesulitan. Dalam hal ini, penulis mempertanyakan kepada responden apakah responden menemui kesulitan atau tidak dalam menemukan siapa saja tokoh yang ada dalam cerpen tersebut.

Tabel 3.4 Resepsi tokoh

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	0	0%
2	Tidak	40	100%
Jumlah		40	100%

Tokoh yang terdapat pada cerpen *Tebukuro wo Kaini* karya Niimi Nankichi tidak begitu banyak, sehingga memudahkan pembaca untuk menentukan siapa saja tokoh dalam cerpen tersebut. Terbukti dalam hasil penelitian ditemukan bahwa semua responden menjawab bahwa mereka tidak menemukan kesulitan dalam menemukan tokoh dalam cerpen tersebut.

3.4.3. Tokoh berdasarkan perwatakannya

3.4.3.1. Tokoh bulat

Sebuah karya sastra berupa cerpen pasti terdapat tokoh-tokoh yang digambarkan dengan mempunyai watak yang beragam. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh bulat atau tokoh kompleks merupakan tokoh yang memungkinkan memiliki watak yang bermacam-macam dan sering kali sulit diduga atau diprediksi. Tokoh ini memberi kejutan kepada pembaca karena memiliki beberapa kemungkinan tindakan dan penyikapian terhadap suatu permasalahan (Abrams, 1981: 20-1 via Nurgiyantoro, 2009: 183). Dalam cerpen *Tebukuro wo Kaini* manusia dapat dikategorikan sebagai tokoh bulat. Manusia yang diceritakan sebelumnya oleh sang ibu rubah merupakan seseorang yang berwatak kejam karena pernah memukul temannya. Namun saat anak rubah menunjukkan tangan yang salah pembaca berfikir bahwa rubah akan dipukul oleh manusia tetapi hal itu tidak terjadi karena saat manusia meminta kepingan uang dan rubah memberikannya pada akhirnya manusia memberikan sapu tangan kepada rubah. Hal ini diluar perkiraan responden. Berdasarkan hasil kuesioner dengan pertanyaan berupa tokoh manakah yang termasuk dalam tokoh bulat, didapatkan jawaban yang berbeda-beda dari responden. Sebanyak 12 responden menjawab manusia, 5 menjawab ibu rubah dan anak rubah, 7 menjawab ibu manusia, 21 lainnya menjawab rubah.

3.4.3.2. Tokoh sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu perwatakan tertentu, kepribadian yang tunggal, dan tidak memungkinkan terjadi perubahan pandangan tentang sifat yang telah dianutnya. Tokoh sederhana mudah diidentifikasi oleh pembaca karena kedataran sifat dari tokoh tertentu ketika menghadapi permasalahan (Nurgiyantoro, 2009: 182). Tokoh sederhana dalam cerpen ini adalah ibu rubah, ibu rubah mempunyai sifat yang penyayang, berprasangka buruk terhadap manusia. Sifat ini mudah ditebak oleh pembaca karena pengarang mengungkapkan sifat ibu rubah melalui tindakan yang dilakukan ibu rubah kepada rubah. Berdasarkan hasil kuesioner dengan pertanyaan manakah yang termasuk dalam tokoh sederhana, didapatkan 19 responden menjawab anak rubah, 10 menjawab manusia, dan 21 menjawab ibu rubah.

Dalam dua pertanyaan yang diberikan, didapatkan kesimpulan bahwa responden kurang mengerti apa yang dimaksud tokoh bulat dan tokoh sederhana. Peneliti sempat mewawancarai beberapa responden mengenai tokoh bulat dan tokoh sederhana. Beberapa responden beranggapan bahwa tokoh bulat merupakan tokoh utama, padahal dalam beberapa teori menjelaskan hal yang berbeda mengenai tokoh bulat dan tokoh utama. Sedangkan untuk tokoh sederhana, mereka beranggapan bahwa tokoh sederhana merupakan tokoh tambahan.

3.4.5. Tokoh berdasarkan peranan tokoh

3.4.5.1. Tokoh Protagonis

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Altenberd dan Lewis (viaNurgiyantoro, 2009: 178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat. Tokoh protagonis dalam cerpen “Tebukuro wo Kaini” adalah rubah. Karena rubah diceritakan berwatak baik dan tidak berprasangka buruk terhadap manusia. Responden diberikan pertanyaan yaitu manakah yang termasuk dalam tokoh protagonis.

Tabel 3.5 Resepsi tokoh protagonis

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ibu Rubah	2	5 %
2	Anak Rubah	30	75%
3	Manusia	8	20%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel lima dapat diambil kesimpulan bahwa responden dapat memahami siapa yang termasuk dalam tokoh protagonis dalam sebuah cerpen. Dibuktikan dengan lebih dari 50% yaitu sebanyak 75% atau 30 responden menjawab rubah merupakan tokoh protagonis. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang menuntut responden untuk menjawab dengan bebas tanpa diberikan opsi pilihan jawaban. Jawaban yang diberikan oleh responden bermacam-macam. Responden tentu mempunyai pemahaman berbeda-beda mengenai tokoh protagonis, yang responden tahu yaitu tokoh protagonis bukan merupakan tokoh yang berwatak jahat. Responden yang menjawab bahwa ibu

rubah merupakan tokoh protagonist mengungkapkan alasan yaitu saat ibu mengusap tangan sang anak, dan sikap menyayangi sang anak. Responden yang menjawab rubah mengungkapkan alasan yang bermacam-macam yaitu, anak rubah yang berprasangka baik terhadap manusia, penurut, baik hati. Responden yang menjawab manusia beranggapan bahwa manusia termasuk dalam tokoh protagonist karena dalam cerita tersebut digambarkan manusia itu baik dan tidak memukul anak rubah meskipun tau kalo itu bukan manusia.

3.4.5.2 Tokoh antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak banyak digemari karenabanyak menganut nilai-nilai penyimpangan. Dalam cerpen “Tebukuro wo Kaini” tokoh ibu rubah dapat dikategorikan sebagai tokoh antagonis karena diceritakan bahwa ibu rubah berpikiran buruk terhadap manusia.

Tabel 3.6 Resepsi tokoh antagonis

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ibu Rubah	26	65%
2	Anak Rubah	10	25%
3	Manusia	4	10%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel 6 dengan pertanyaan berupa menurut responden manakah yang termasuk tokoh antagonis, dapat diambil kesimpulan bahwa responden beranggapan bermacam-macam mengenai tokoh antagonis dalam cerpen tersebut. Sebanyak 26 responden atau lebih dari 50% menjawab bahwa ibu

rubah merupakan tokoh antagonis dalam cerpen tersebut. Sedangkan 10 responden menjawab anak rubah dan sisanya yaitu 4 responden menjawab manusia merupakan tokoh antagonis yang dikuatkan dengan alasan-alasan yang mereka berikan yang terdapat pada pertanyaan selanjutnya.

3.4.8 Penokohan Tokoh Utama

Unsur yang terpenting dalam membangun sebuah karya fiksi salah satunya adalah tokoh, pengarang akan menggambarkan tokoh dengan daya imajinasi pengarang yang digambarkan secara fisik maupun sifat atau karakter tokoh tersebut. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil tokoh utama saja untuk diteliti karena tokoh utama berperan besar dan sering muncul dalam cerpen tersebut.

Sifat atau watak suatu tokoh sangat berperan penting dalam unsur pembangun suatu cerpen. Rubah merupakan tokoh utama dalam cerpen “Tebukuro wo Kaini” karya Niimi Nankichi. Sifat atau watak rubah dalam cerpen tersebut adalah pemberani, dikarenakan dia memiliki keberanian untuk pergi ke kota sendirian guna membeli sarung tangannya. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden dapat memahami watak dari rubah karena dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Yang dapat dilihat pada kutipan :

「母ちゃん何してんの、早はやく行いこうよ」と子供こどもの狐きつねがお腹なかの下したから言うのですが、母さん狐きつねはどうしても足あしがすすまないのです。そこで、しかたがないので、坊ぼうやだけを一人で町まちまで行いかせることになりました。(Kinoshita Junji、1986 : 26-27)

Dari bawah perutnya sang anak mengatakan “Ibu sedang apa? Ayo cepat”, tetapi tetap saja kaki sang ibu tidak bisa melangkah maju. Karena tak ada jalan lain lagi, dia membiarkan anaknya pergi ke kota sendirian.

子供こどもの狐きつねは、町まちの灯ひを目あてに、雪ゆきあかりの野原のはらをよちよちやって行きました。始はじめのうちは一ひとつきりだった灯ひが二ふたつになり三みつになり、はては十にもふえました。狐きつねの子供こどもはそれを見みて、灯ひには、星ほしと同おなじように、赤あかいのや黄きいのや青あおいのがあるんだなと思おもいました。やがて町まちにはいりましたが通とおりの家々いえいえはもうみんな戸とを閉しめてしまって、高たかい窓まどから暖あたたかそうな光ひかりが、道みちの雪ゆきの上うえに落おちているばかりでした。(Kinoshita Junji、1986 : 28)

Sang anakpun berjalan menuju arah cahaya lampu kota, berjalan terhuyung-huyung mele wati tanah lapang yang memantulkan cahaya salju. Cahaya yang pertama-tama hanya satu berubah menjadi dua, tiga, dan terus bertambah hingga menjadi sepuluh. Ketika melihat itu, dia berpikir bahwa lampu itu seperti bintang, ada yang merah, ada yang kuning dan ada yang biru. Tak lama kemudian, dia memasuki kota, tetapi pintu rumah-rumah yang dia lewati semuanya tertutup, cahaya yang sepertinya hangat terlihat dari jendela yang tinggi terus-terusan jatuh menerangi salju yang ada di atas jalan.

Tabel 3.7 Resepsi watak tokoh utama

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Pemberani	33	82,5%
2	Pembangkang terhadap orang tua	7	17,5%
3	Penakut	0	0%
Jumlah		40	100%

Melalui tabel tujuh, dapat dilihat bahwa sebanyak 82,5% responden dapat memahami isi cerpen karena dapat menjawab dengan benar bagaimana watak tokoh utama dalam cerpen tersebut. Sebanyak 7 responden yang menjawab salah mengungkapkan bahwa responden bingung untuk menentukan watak tokoh utama dalam cerpen tersebut.

3.5 Resepsi Latar

3.5.1 Latar Cerpen

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro,1995:216). Pembahasan latar tempat dalam cerpen *Tebukuro Wo Kai Ni* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial saat cerita berlangsung.

Latar Tempat sebagai berikut :

1). Goa (Sarang)

Latar goa merupakan salah satu tempat yang dijadikan latar dalam cerpen *Tebukuro Wo Kai Ni*. Latar goa digunakan ketika sang anak rubah berniat keluar sarang. Seperti yang terlihat pada kutipanberikut :

寒い冬が北方ほっぽうから、狐の親子の棲すんでいる森もりへもやって来きました。或朝あるあさ洞穴ほらあなから子供の狐きつねが出でようとしましたが、(Kimoshita Junji、1986 : 24)

Bersamaan dengan angin utara yang dingin, datanglah rubah dan induknya untuk tinggal di hutan. Pada suatu pagi, sang anak rubah berniat keluar sarang. Anak rubah pulang ke sarang, sambil memperlihatkan kedua tangannya yang basah seperti peony. Terlihat pada kutipan berikut :

間まもなく洞穴どうけつへ帰って来た子狐こきつねは「お母ちゃん、お手々ててが冷つめたい、お手々ててがちんちんする」と言っ、濡ぬれて牡丹色ぼたんいろになった両手りょうてを母さん狐きつねの前まえにさしだしました。(Kinoshita Junji、1986 : 25)

Tak lama kemudian dia pulang ke sarang, sambil memperlihatkan kedua tanganya yang basah seperti warna peony (sejenis tumbuhan) dia mengatakan, “Ibuuu, tanganku kedinginan, tanganku gemetaran”.

2). Hutan

Hutan pun dijadikan sebagai latar tempat dalam cerita cerpen *Tebukuro Wo Kai Ni* dimana hutan merupakan tempat tinggal ibu rubah dan anaknya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut :

寒い冬が北方ほっぼうから、狐きつねの親子おやこの棲すんでいる森もりへもやって来ました。(Kinoshita Junji、1986 : 24)

Bersamaan dengan angin utara yang dingin, datanglah rubah dan induknya untuk tinggal di hutan.

Hutan tempat tinggal ibu rubah dan anaknya digambarkan sebagai hutan yang diselimuti salju. Terlihat dalam kutipan :

暗くらい暗くらい夜よるが風呂敷ふろしきのような影なをひろげて野原のはらや森もりを包つつみにやって来ましたが、雪ゆきはあまり白しろいので、包つつんでも包つつんでも白しろく浮うかびあがっていました。(Kinoshita Junji、1986 : 26)

Malam semakin gelap seperti bayangan furoshiki yang semakin meluas membungkus tanah lapang dan hutan, sehingga salju yang tampak di permukaan semakin terbungkus gelapnya malam tak begitu putih lagi.

3). Tanah Lapang

Tanah lapang digambarkan sebagai tempat yang diselimuti salju, terletak di daerah sekitar goa tempat dimana anak rubah tinggal dan ketika anak rubah akan pergi ke kota untuk pertama kalinya ia melalui tanah lapang. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut :

子供の狐は、町まちの灯ひを目あてに、雪あかりの野原のはらをよちよちやって行きました。始はじめのうちは一ひとつきりだった灯ひが二ふたつになり三みつになり、はては十にもふえました。狐きつねの子供こどもはそれを見みて、灯ひには、星ほしと同おなじように、赤あかいのや黄きいのや青あおいのがあるんだと思おもいました。やがて町まちにはいりましたが通とおりの家々いえいえはもうみんな戸とを閉しめてしまって、高たかい窓まどから暖あたたかそうな光ひかりが、道みちの雪ゆきの上うえに落おちているばかりでした。(Kinoshita Junji、1986 : 28)

Sang anakpun berjalan menuju arah cahaya lampu kota, berjalan terhuyunghuyung melewati tanah lapang yang memantulkan cahaya salju. Cahaya yang pertama-tama hanya satu berubah menjadi dua, tiga, dan terus bertambah hingga menjadi sepuluh. Ketika melihat itu, dia berpikir bahwa lampu itu seperti bintang, ada yang merah, ada yang kuning dan ada yang biru. Tak lama kemudian, dia memasuki kota, tetapi pintu rumah-rumah yang dia lewati semuanya tertutup, cahaya yang sepertinya hangat terlihat dari jendela yang tinggi terus-terusan jatuh menerangi salju yang ada di atas jalan.

4). Kota

Latar kota dalam cerpen *Tebukuro Wo Kai Ni* ini adalah latar dimana anak rubah memulai pengalaman pertamanya memasuki kota. Yang terlihat dalam kutipan berikut:

子供こどもの狐きつねは、町まちの灯ひを目あてに、雪ゆきあかりの野原のはらをよちよちやって行いきました。始はじめのうちは一ひとつきりだった灯ひが二ふたつになり三みつになり、はては十にもふえました。狐きつねの子供こどもはそれを見みて、灯ひには、星ほしと同おなじように、赤あかいのや黄きいのや青あおいのがあるんだなと思おもいました。やがて町まちにはいりましたが通とおりの家々いえいえはもうみんな戸とを閉しめてしまって、高たかい窓まどから暖あたたかそうな光ひかりが、道みちの雪ゆきの上うえに落おちているばかりでした。(Kinoshita Junji, 1986 : 28)

Sang anakpun berjalan menuju arah cahaya lampu kota, berjalan terhuyunghuyung melewati tanah lapang yang memantulkan cahaya salju. Cahaya yang pertama-tama hanya satu berubah menjadi dua, tiga, dan terus bertambah hingga menjadi sepuluh. Ketika melihat itu, dia berpikir bahwa lampu itu seperti bintang, ada yang merah, ada yang kuning dan ada yang biru. Tak lama kemudian, dia memasuki kota, tetapi pintu rumah-rumah yang dia lewati semuanya tertutup, cahaya yang sepertinya hangat terlihat dari jendela yang tinggi terus-terusan jatuh menerangi salju yang ada di atas jalan

Pertanyaan yang diberikan oleh penulis merupakan pertanyaan terbuka, dimana responden dapat secara bebas mengungkapkan jawaban mereka. Pertanyaan yang diberikan adalah latar dari cerpen tersebut terbagi menjadi beberapa tempat. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, rata-rata responden menjawab latar dari cerpen tersebut adalah goa atau tempat tinggal

rubah, perkotaan yaitu di rumah penjual topi, dan hutan. Namun, terdapat beberapa responden yang tidak menjawab dimana latar cerpen tersebut.

3.5.2 Latar Waktu

Keterangan waktu dalam cerita cerpen “Tebukuro Wo Kai Ni” 「手袋を買いに」 ini disebutkan secara jelas oleh pengarang. Berikut penjelasannya :

a) Pagi Hari

寒さむい冬ふゆが北方ほっぼうから、狐きつねの親子おやこの棲すんでいる森もりへもやって来きました。或朝あるあさ洞穴ほらあなから子供の狐きつねが出でようとしたましたが、
(Kinoshita Junji、1986 : 24)

Bersamaan dengan angin utara yang dingin, datanglah rubah dan induknya untuk tinggal di hutan. Pada suatu pagi, sang anak rubah berniat keluar sarang.

b). Malam Hari

暗くらい暗くらい夜よるが風呂敷ふろしきのような影なをひろげて野原のはらや森もりを包つつみにやって来ましたが、雪ゆきはあまり白しろいので、包つつんでも包つつんでも白しろく浮うかびあがっていました。(Kinoshita Junji、1986 : 26)

Malam semakin gelap seperti bayangan furoshiki yang semakin meluas membungkus tanah lapang dan hutan, sehingga salju yang tampak di permukaan semakin terbungkus gelapnya malam tak begitu putih lagi.

c). Musim Dingin

昨夜さくやのうちに、真白まっしろな雪ゆきがどっさり降ふったのです。その雪ゆきの上うえからお陽ひさまがキラキラさまがきと照てらしていたので、雪ゆきは眩まぶしいほど反射はんしゃしていたのです。雪ゆきをしらなかつた子供こどもの狐きつねは、あまり強つよい反射はんしゃをうけたので、眼めに何なにか刺ささつたと思おもつたのでした。(Kinoshita Junji、1986 : 24-25)

Kemarin malam, salju yang putih turun dengan lebatnya. Dari atas salju tersebut sinar sang mentari bersinar berkelap-kelip memantulkan sinar yang menyilaukan. Sang anak rubah yang belum mengenal salju itu berpikir kalau sesuatu menusuk matanya, padahal dia terkena pantulan cahaya yang menyilaukan itu.

Pertanyaan yang diberikan oleh penulis merupakan pertanyaan terbuka, sehingga jawaban yang didapat pun beragam. Jawaban yang diberikan oleh responden bermacam-macam mengenai latar waktu. Hampir sebagian besar menjawab latar waktu pagi hari dan malam hari, hanya 13 responden yang menyebutkan latar waktu secara lengkap yaitu pagi hari, malam hari dan musim dingin atau musim salju. Pemahaman mengenai latar waktu yang diterima oleh responden tentu berbeda, banyak responden menganggap latar waktu hanyalah pagi, siang dan malam hari. Kurangnya pemahaman inilah yang membuat responden terkadang tidak menganggap latar waktu merupakan cakupan yang luas, seperti musim-musim, zaman-zaman dan sebagainya.

3.6 Resepsi Alur

3.6.1 Plot Cerita Berdasarkan Konflik

Pengembangan plot dalam cerita didasarkan pada peristiwa, konflik, dan klimaks. Tiga unsur penentu plot ini memiliki keterkaitan yang rapat. Kemenarikan cerita tergantung dari ketiga unsur ini. Dalam hal ini yang akan ditanyakan oleh penulis adalah mengenai konflik dalam cerpen *Tebukuro wo Kaini*. Konflik menurut Wellek dan Warren (*via* Nurgiyantoro, 2009: 122) sesuatu yang dramatik dan mengarah pada pertarungan antara dua kekuatan serta menyiratkan aksi-aksi balasan. Konflik merupakan peristiwa, peristiwa-peristiwa berikut dapat konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada

seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik eksternal dapat dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang ditandai dengan adanya permasalahan seorang tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang muncul karena adanya permasalahan dengan tokoh lain atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia.

Tabel 3.8 Resepsi konflik

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Ibu rubah membiarkan anaknya ke kota sendirian	11	27,5%
2	Anak rubah membeli sapu tangan	7	17,5%
3	Anak rubah menunjukkan tangan yang salah pada penjual sapu tangan	22	55%
Jumlah		40	100%

Konflik dalam cerpen “Tebukuro wo Kaini” adalah ketika sang anak rubah pergi membeli sarung tangan namun menunjukkan tangan yang salah, bukannya menunjukkan tangan manusia, anak rubah menunjukkan tangan rubahnya yang dapat memungkinkan anak rubah dipukul oleh manusia seperti yang diceritakan ibu rubah. Dalam hal ini 50% responden menjawab dengan benar bahwa konflik memuncak adalah C. Anak rubah menunjukkan tangan yang salah pada penjual sapu tangan, namun ada yang menjawab 27,5 % menjawab A. Ibu rubah membiarkan anaknya ke kota sendirian, dan sisanya yaitu sebanyak 17,5% menjawab B. Anak rubah membeli sarung tangan. Dari hasil prosentase tersebut

dapat disimpulkan bahwa sebagian responden tidak mengerti apa yang dimaksud konflik memuncak dalam suatu cerpen.

Dalam menentukan konflik memuncak, tidak semua responden berpendapat sama, karena setiap responden mempunyai pola pikir dan sudut pandang yang berbeda. Dalam daftar pertanyaan yang diberikan oleh penulis, penulis juga memberikan pertanyaan berupa kesulitan apa yang dihadapi oleh responden dalam menentukan konflik memuncak.

Tabel 3.9 Resepsi pemahaman konflik

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	7	17,5%
2	Tidak	33	82,5%
Jumlah		40	100%

Dari tabel sembilan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa responden yang menemukan kesulitan dalam menentukan konflik memuncak cerpen *Tebukuro wo Kaini* karya Niimi Nankichi. Sebanyak 7 responden menjawab A.Ya, bahwa mereka menemukan kesulitan dalam menentukan konflik memuncak. Responden juga mengutarakan alasan dalam sulitnya menemukan konflik memuncak dalam cerpen tersebut, beberapa menyebutkan sulit dimengerti dan bingung, ke-7 responden tersebut juga menjawab dengan jawaban yang salah pada pertanyaan sebelumnya.

Dalam sebuah cerpen tentu terdapat alur dimana cerpen tersebut menceritakan sebuah konflik dan menyajikan bagaimana konflik tersebut mengalami penurunan dan bagaimana tokoh dapat menyelesaikan konflik

tersebut. Cerpen *Tebukuro wo Kaini* mengalami konflik menurun saat anak rubah memberikan kepingan emas asli kepada penjual sapu tangan, dan akhirnya penjual sapu tangan percaya bahwa itu adalah emas asli bukan daun, dan memberikan sapu tangan kepada anak rubah. Sebanyak 25 responden menjawab dengan benar dan sebanyak 15 responden menjawab dengan jawaban yang salah yaitu B. Penjual sapu tangan meminta uang kepada rubah. Dalam cerita tersebut bukanlah uang yang diminta oleh penjual sapu tangan namun kepingan emas.

Tabel 3.10. Resepsi konflik memuncak

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Anak rubah menunjukkan tangan manusia	0	0%
2	Penjual sapu tangan meminta uang kepada anak rubah	15	37,5 %
3	Anak rubah memerikan kepingan emas dan mendapatkan sapu tangan tanpa dipukul oleh manusia	25	62,5%
Jumlah		40	100%

Penyelesaian konflik dalam suatu cerpen “*Tebukuro wo Kaini*” digambarkan dengan jelas oleh pengarang, yaitu ketika anak rubah memberikan kepingan emas asli kepada penjual sapu tangan dan berhasil mendapatkan sapu tangan tanpa dipukul oleh manusia. Dalam menentukan penyelesaian sebuah konflik, tidak semua responden berpendapat sama. Bahkan beberapa responden mengalami kebingungan dalam menentukan penyelesaian konflik cerpen “*Tebukuro wo Kaini*”. Itu dapat dibuktikan dengan 10 responden menjawab A. Ya,

dengan alasan bingung dan tidak mengerti. Namun, lebih dari 50% atau 75% responden menjawab tidak kesulitan dalam menentukan penyelesaian konflik cerpen tersebut.

3.6.2 Macam-macam Alur

Pembagian alur pada sebuah cerpen dibagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran. Alur yang digunakan oleh pengarang dalam “Tebukuro Wo Kai Ni” 「手袋を買いに」 adalah alur maju dan alur mundur. Alur maju dikarenakan cerita berjalan sesuai dengan urutan penampilan peristiwa, dan alur mundur karena terdapat peristiwa yang terjadi di masa lampau. Hal itu seperti terlihat dalam kutipan berikut ini :

その町まちの灯ひを見みた時とき、母さん狐は、ある時町ときまちへお友達ともだちと出でかけて行いって、とんだめにあったことを思い出しました。およしなさいって云うのもきかないで、お友達ともだちの狐きつねが、或ある家いえの家鴨あひるを盗ぬすもうとしたので、お百姓ひやくしょうに見つかって、さんざ追おいまくられて、命いのちからがら逃にげたことでした。
(Kinoshita Junji、1986 : 26)

Saat melihat cahaya lampu kota tersebut, sang ibu pun teringat akan pengalaman buruk, waktu dimana dia pergi ke kota bersama temannya. Tanpa mengindahkan peringatan, teman sang ibu masuk ke suatu rumah untuk mencuri bebek, kejadian tersebut diketahui oleh pemiliknya dan dia dikejar dan hampir kehilangan nyawanya. Kejadian di atas merupakan kejadian yang terjadi di masa lampau, yaitu kejadian yang pernah dialami ibu rubah dan teman nya saat mereka pergi ke kota.

Tabel 3.11 Resepsi pemahaman alur

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Alur maju	14	35%
2	Alur mundur	0	65%
3	Alur flashback / campuran	26	0%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden kurang mengerti seperti apa alur maju dan mundur. Dalam cerpen tersebut alur yang diberikan merupakan alur campuran. Namun, ada beberapa responden yang menjawab alur maju yaitu sebesar 35%. Jika responden membaca dengan teliti tentu responden dapat menjawab dengan benar bahwa alur dalam cerpen tersebut sempat mengungkit tentang ibu rubah yang menceritakan masa lalu ibu rubah dan temannya yang dipukul oleh seorang manusia.

3.7 Amanat

Cerpen yang dibuat oleh pengarang pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu, sesuai dengan sasaran pembaca yang dituju. Berikut merupakan amanat yang terkandung dalam cerpen *Tebukuro wo Kaini* :

1).Tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang lain.

Prasangka buruk terhadap orang lain sering kali muncul dalam pikiran manusia. Tetapi, ada kalanya tuduhan itu tidak dibangun berdasarkan tanda atau bukti yang cukup, dan juga terkadang prasangka itu tidak berdasar atau tidak beralasan. Bahkan kita membicarakan serta menyampaikan keburukan

tersebut kepada orang lain. Meskipun kita mengetahui bahwa berprasangka buruk kepada orang lain tanpa ada alasan atau bukti merupakan hal yang tidak baik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

「人間にんげんはね、相手あいてが狐きつねだと解わかれると、手袋てぶくろを売うってくれないんだよ、それどころか、掴つかまえて檻おりの中なかへ入れちゃうんだよ、人間にんげんってほんとに恐こわいものなんだよ」
(Kinoshita Junji、 1 9 8 6 : 2 8)

“Apabila manusia tahu lawan bicaranya adalah rubah, dia tidak mau menjual kaos tangan, sebaliknya dia akan menangkap dan memasukkan kita ke dalam kandang, manusia benar-benar menakutkan”

2). Sebagai seorang anak haruslah patuh terhadap orang tua.

Cerpen ini mengajarkan kepada pembacanya agar patuh terhadap orang tua. Seperti terlihat dalam kutipan berikut :

とうとう帽子屋ぼうしやがみつかりました。お母さんが道々みちみちよく教おしえてくれた、黒くろい大おおきなシルクハットの帽子ぼうしの看板かんばんが、青あおい電燈でんとうに照てらされてかかっていました。子狐こきつねは教おしえられた通とおおり、トントンと戸とを叩たたきました。「今晚は」(Kinoshita Junji、 1 9 8 6 : 3 0)

Akhirnya dia menemukan toko topi. Ibu rubah memberitahu dengan baik jalan-jalan menuju toko topi, dia melihat papan nama tokoberbentuk topi hitam besar “Silk Hat” yang diterangi lampu berwarna biru. Seperti yang telah diajarkan sebelumnya, dia mengetuk pintu. “selamat malam” ucapnya.

すると帽子屋ぼうしやさんは、おやおやと思おもいました。狐きつねの手てです。狐きつねの手てが手袋てぶくろをくれと言いうのです。これはきっと木きの葉はで買かいに来きたんだなと思おもいました。そこで、「先さきにお金かねを下ください」と言いいました。子狐こきつねはすなおに、握にぎって来た白銅貨はくどうかを二つ帽子屋ぼうしやさんに渡わたしました。帽子屋さんはそれを人差指ひとさしゆびのさきにつけて、カチ合せて見ると、チンチンとよい音がしましたので、これは木の葉じゃない、ほんとのお金だと思おもいましたので、棚たなから子供用こどもようの毛糸けいとの手袋てぶくろをとり出だして来きて子狐こきつねの手てに持もたせてやりました。子狐こきつねは、お礼れいを言いってまた、もと来た道を帰り始めました。
(Kinoshita Junji、 1 9 8 6 : 3 0 – 3 1)

Melihat itu penjaga tokopun keheranan. Ada tangan rubah. Tangan rubah ini mengatakan ingin membeli sarung tangan. Penjaga toko itu berpikir bahwa pasti anak rubah datang membeli memakai dedaunan. Dari situ penjaga toko mengatakan “ sini uangnya duluan”. Dengan patuh anak rubah itu menyerahkan dua keping uang 100-an yang ada di genggamanya. Penjaga toko itu mengambil uang dengan jari telunjuknya, dan ketika dia meraba uangnya terdengar suara krincing-krincing dan dia menyadari bahwa itu bukanlah daun, dan dia berpikir bahwa itu adalah uang sungguhan, kemudian diapun mengambil sarung tangan wol untuk anak-anak dari lemari dan menyerahkannya kepada anak rubah. Setelah mengucapkan terima kasih si anak rubah kembali pulang melalui jalan yang tadinya dia lewati.

3). Jangan mudah menilai buruk orang lain.

Karena belum tentu penilaian kita itu benar dan sesuai dengan apa yang kita pikirkan. Mudah menilai buruk orang lain sering terjadi dalam diri seseorang. Terkadang dengan sengaja menyampaikannya kepada orang lain. Dalam cerpen ini mengajarkan kepada pembaca agar tidak mudah menilai buruk seseorang. Seperti terlihat dalam kutipan berikut :

「お母さんは、人間にんげんは恐おそろしいものだって仰有おっしゃったがちっとも恐ろしくないや。だって僕ぼくの手てを見みてもどうもしなかったもの」と思おもいました。けれど子狐こきつねはいったい人間にんげんなんてどんなものか見たいと思いました。(Kinoshita Junji、1986 : 31)

“ibu mengatakan kalau manusia menakutkan tapi menurutku tidak menakutkan. Manusia melihat tanganku dan tidak terjadi apa-apa” ucapnya pada dirinya sendiri. Kemudian si anak rubah ingin melihat seperti apa manusia.

Tabel 3.12 Resepsi amanat

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Jangan berburuk sangka terhadap orang lain	35	87,5%
2	Jangan membantah apa yang dikatakan orang tua	0	0%
3	Lainnya..	5	12,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden dapat memahami amanat yang ada pada cerpen tersebut, dapat disimpulkan melalui perolehan presentasi yang lebih dari 50% bahwa responden dapat menjawab dengan benar. Pertanyaan yang diberikan juga memberikan kebebasan kepada responden untuk mengungkapkan amanat sesuai dengan yang responden dapatkan dari membaca cerpen tersebut. Sebanyak 5 orang responden menuliskan amanat lainnya, salah satunya adalah responden bernama Wilujeng Diah yang menyebutkan amanat dalam cerpen tersebut adalah berani dalam menghadapi masalah.

3.7.2 Pemahaman Responden dalam Menentukan Amanat

Pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan terbuka, sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya. Keseluruhan responden menyebutkan tidak menemukan kesulitan dalam menemukan amanat dalam cerpen tersebut. Beberapa menyebutkan alasannya, yaitu “jalan cerita cukup untuk menjelaskan amanat cerita”.

3.8 Pemahaman Responden dalam Memahami Cerita

Tabel 3.13 Resepsi pemahaman isi cerpen

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	4	10%
2	Tidak	36	90%
Jumlah		40	100%

Cerpen “Tebukuro wo Kaini” merupakan cerpen yang ditujukan untuk anak-anak yang dikemas dalam bahasa yang sederhana dan tentunya kosa kata yang mudah dipahami, namun cerpen *Tebukuro wo Kaini* merupakan cerpen lama,

dan tentunya ada berapa kotoba yang tidak dimengerti oleh responden. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden kurang lebih dapat memahami cerpen tersebut, meskipun terdapat beberapa responden yang mengungkapkan mengalai kesulitan dalam memahami cerpen tersebut dan menyertakan alasan yaitu kata-katanya membingungkan.

3.9 Diksi dan Bahasa

Tabel 3.14 Pemahaman diksi dan bahasa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	4	10%
2	Tidak	36	90%
Jumlah		40	100%

Bahasa dalam penyusunan sebuah cerpen tentu sangat berperan penting, dan itu tergantung dari sasaran pengarang terhadap hasil karyanya, untuk karya-karya dewasa tentu pengarang akan menggunakan bahasa yang melebih-lebihkan dan bahasa yang rumit, namun jika sasaran pembacanya adalah anak-anak tentu pengarang akan menggunakan kalimat yang sederhana yang dapat dengan mudah dimengerti oleh anak-anak. Cerpen *Tebukuro wo Kaini* merupakan cerpen yang ditujukan untuk anak-anak, bahasa yang digunakan tentunya tidak rumit dengan harapan agar mudah dimengerti oleh anak-anak. Berdasarkan tabel 16 dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh pengarang mudah dimengerti oleh responden, walaupun terdapat 4 responden yang menjawab bahasa yang

digunakan tidak mudah untuk dipahami dengan alasan kata-kata dan pola kalimat
tidak mudah dimengerti.

BAB 4

PENUTUP

Analisis resepsi sastra digunakan untuk mengetahui bagaimana tanggapan pembaca dalam memahami sebuah cerpen melalui unsur pembangun cerpen dimana yang merupakan objek formal adalah cerpen *Tebukuro wo Kaini* karya Niimi Nankichi. Dalam hal ini responden yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Diponegoro jurusan Sastra Jepang angkatan 2014. Unsur pembangun cerpen yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat dan gaya bahasa.

Penulis memberikan kuesioner kepada 40 responden dan diberikan secara acak. Responden tidak hanya terdiri dari satu kelas saja, tujuan penulis menyebarkan kuesioner secara acak adalah agar penulis dapat menganalisis hasil kuesioner dari kemampuan responden yang berbeda-beda. Kuesioner yang diberikan dalam bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup sehingga responden dapat mengungkapkan alasan dan tidak hanya terpaku pada opsi jawaban yang diberikan oleh penulis. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan mengenai unsur pembangun cerpen. Penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa responden mengenai jawaban yang responden berikan demi menunjang validitas dari penelitian yang dilakukan.

Pertanyaan yang diberikan oleh penulis bermacam-macam, jawaban yang diberikan oleh responden juga bermacam-macam. Terdapat beberapa jawaban dimana lebih dari 50% responden menjawab dengan benar, yaitu pada pertanyaan

mengenai tokoh berdasarkan perwatakannya. Responden diberikan 3 opsi jawaban dan sebanyak 75% atau 30 responden menjawab dengan benar yaitu siapa tokoh protagonis dalam cerpen tersebut. Dalam pertanyaan terbuka yang menanyakan latar tempat, hampir seluruh responden dapat menyebutkan latar tempat cerpen *Tebukuro wo Kaini* yaitu goa, hutan, tanah lapang, dan kota.

Pada penelitian yang menganalisis pemahaman responden terhadap cerpen *Tebukuro wo Kaini* dengan menggunakan teori resepsi sastra dimana respondennya merupakan mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014 sebanyak 40 mahasiswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa cerpen “*Tebukuro wo Kaini*” dapat dipahami oleh responden, karena seluruh pertanyaan yang diberikan oleh penulis dapat dijawab oleh responden. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan terbuka dan tertutup sehingga responden dapat memberikan jawaban berdasarkan pemikiran mereka sendiri, namun responden mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami sebuah karya sastra. Maka dapat disimpulkan bahwa cerpen *Tebukuro wo Kaini* karya Niimi Nankichi dapat dipahami oleh responden, karena hampir seluruh responden dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dan responden tidak banyak menemui kesulitan dalam memahami cerpen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar*
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jkt : pt. Gramed
- Kutha Ratna, Nyoman. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Niimi Nankichi, Kinoshita Junji. 1986. Kongitsune Yüzuru. 手袋を買いに
(Tebukuro Wo Kai Ni). Jepang
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press.
- Pramesthy, Fera Dian. 2012. *Cerita Kendhil Wesi Dalam Kajian Resepsi Sastra*. Skripsi. S1. Semarang: FIB UNNES.
- Purnomo, Antonius R. Pujo. 2014. “*Kimi Ni Todoketai Kumpulan Puisi, Prosa, dan Drama Pilihan Jepang*”. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga.
- Siswandarti. 2009. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*.
Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt,
Rinehart and Winston.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Wati, Noor Rahmi. 2013. “*Analisis Resepsi Pembaca Cerpen Koroshiya Desunoyo Karya Hoshi Shin’Ichi (Studi Kasus Terhadap 15 Orang Jepang)*”. Skripsi, S1. Semarang: FIB UNDIP.

Yulianti, Ayu Mustika. 2013. “*Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen Te Bukuro Wo Kai Ni Karya Niimi Nankichi*”. Skripsi, S1. Semarang: FIB UNDIP.

<http://sastra33.blogspot.co.id/2010/05/resume-buku-teori-pengkajian->

[fiksi.html/](#) (accessed on Nov 12, 2016).

要旨

本論文のテーマは新美南吉が書いた『手袋を買いに』という短編小説小説に対する読者の理解力を、文学解釈理論により分析することである。子供の読み物としてあまり理解しやすいと考えたので、この短編小説を選んだ。文法も言葉もあまり難しくなくて、違う思考力での読者でもこの短編小説を理解できると考えた。本論文の目的は短編小説の構造要素による文学作品の理解に関する 40 人の回答者の反応を知ることである。使った構造要素はテーマ、登場人物、性格、プロット、設定、メッセージと文体である。本論文では、筆者は回答者に配布したアンケートや何人かの回答者との面接結果などを用いた。

本論文では、大学生を研究における回答者の源泉として使用した。そして、使った方法は、データ収集方法と分析方法を用い、その分析結果は記述的に説明した。本論文作成の基礎としては、文芸社会学理論、文学解釈理論と構造理論を使用した。筆者は Nyoman Kutha Ratna の書いた『Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra』、Burhan Nurgiyantoro の書いた『Teori Pengkajian Fiksi』と Umar Junus の書いた『Resepsi Sastra Sebuah Pengantar』という本からの理論を使用した。

この研究には「Open-ended Question」と「Closed-ended Question」に分けられた 23 の質問を含むアンケートを使用した。「Open-ended Question」とは回答者が自分の知識や感情にもとづいて自由に思いつくままを答えて

もらる質問のことであり、「Closed-ended Question」とは「はい」か「いいえ」といった二択や複数の選択肢などを使用する質問のことである。

『手袋を買いに』という短編小説小説の構造についての回答者の反応の結果は、以下のように示されている。

1. 『手袋を買いに』のテーマは、「人間がひどい生き物だ。」と言った自分の母親の話が正しくないことを証明する狐の子の勇気のことである。与えられたアンケートでは、回答者の45%（18人）は正しく答え、30%は狐の愛情であると間違った答えをし、25%は違う答えをした。その答えは誤解である。回答者はテーマを見つけやすかったが、8人はテーマをきめることができず困ったと言った。

2. 『手袋を買いに』という短編小説では5人の登場人物がいる。それらは狐の子、狐の母親、手袋の売り手、人間の母親と人間の子である。ストーリーから、登場人物の性格は「Round Character」と「Plain Character」があることが分かる。何人かの回答者は、登場人物が「Round Character」か「Plain Character」か、を決めるのに困り、さらに回答者は、「Plain Character」が脇役であり、「Round Character」が主人公であると思った。そして筆者は、その短編小説の登場人物のうちではどれの人物が「Protagonist」か「Antagonist」と質問を与えた。「Protagonist」か「Antagonist」を決めるにあたっては、ほとんどの全回答者は、「Antagonist」が狐の母親であり、「Protagonist」が狐の子であると同じ答

えをした。ストーリー展開から、狐の子という主人公の性格は勇気のある人物であることが分かる。この質問では、回答者の 82.5%は正しい答えをしたが、他のは間違った答えをした。回答者にとって、その短編小説における登場人物や性格などを決めるにあたっては、あまり難しくないである。それは、その短編小説があまり長くなく理解できるからである。

3. 『手袋を買いに』という短編小説の舞台は洞窟、森、都市と広場を含む。筆者が与えた質問は「Open-ended Question」であり、回答者の多くは洞窟、帽子の売り手の家といった都市部や森を答えた。時間の設定としては、朝、夜、冬の要素が含まれている。この質問で回答者の多くは朝と夜にしか答えなかった。そして筆者は、その短編小説における設定があまり複雑ではなく、回答者に分かりやすいものであると結論づけた。

4. 『手袋を買いに』という短編小説のプロットは前進「Flash-forward・Progressive」と後進「Flash-back・Regressive」の組み合わせである。その理由は過去の事を覚えた狐の母親についての一部のストーリーがあるからであるが、回答者の 65%は後進「Flash-back」と答え、一方、35%しか正しい答えをした。筆者は、回答者があまり精密に読んだのではなく、間違った答えを与えたと結論した。ストーリー展開では、もちろん葛藤と解決がある。ストーリーの葛藤は、狐の子が自分の手を見せて手袋を買いに行ったときに頂点に達した。この質問を正しく答えた回答者は 55%があり、他の 45%は間違った答えをした。狐の子が金貨を手袋の

売り手に与えたときに、葛藤が解決した。回答者の 62.5%は正しい答えをした。50%以上が正しく回答できたので、筆者は、回答者が頂点の葛藤や解決を決めるのによく短編小説を理解できたと結論した。

5. 『手袋を買いに』という短編小説のメッセージは他の人には偏見を持つべきではないことであるが、何人かの回答者は、筆者のアンケートに付けた答えの選択肢と違うメッセージを説明した。そのうちの一つは勇気を持って問題に立ち向かうことである。メッセージを決めることにはもちろん回答者の理解力によって違う。何人かの回答者は、その短編小説における言葉が当惑させるので、メッセージを決めるのに難しいと言った。

6. 筆者が『手袋を買いに』という短編小説における言葉遣いと言語についての質問をしたときには36人の回答者がその短編小説の言語を理解することは難しくないと答えたが、他の4人は、文法といくつかの漢字がまだ教えられていないので、その短編小説の言語を理解することが簡単なものではないと言った。

これで、『手袋を買いに』という短編小説小説は回答者から良い反応を得たと結論した。回答者の答えを分析したにあたって、筆者は多くの支障を受けず、ほとんどの全回答者がその短編小説を理解できた。であるが、読み物に対する回答者の理解力は違うので、何人かの回答者はその短編小説小説を理解できなかった。

Kuesioner untuk Skripsi S1 Sastra Jepang

“Resepsi Pembaca terhadap struktural cerpen Tebukuro Wo Kaini karya Niimi Nankichi”

Studi kasus 40 orang S1 Sastra Jepang FIB UNDIP angkatan 2014

Nama :

Jenis Kelamin :

1. Apakah sebelumnya pernah membaca cerpen Tebukuro wo Kaini karya Niimi Nankichi ?

- a. Pernah
- b. Belum Pernah

2. Menurut anda apakah tema dalam cerpen Tebukuro wo Kaini karya Niimi Nankichi ?

- a. Keberanian seekor anak rubah
- b. Kasih sayang seekor ibu rubah
- c. Lainnya....

3. Apakah responden menemukan kesulitan dalam menentukan tema dalam cerpen Tebukuro wo Kaini karya Niimi Nankichi ?

- A. Ya. Alasan :...
- B. Tidak

4. Siapa saja tokoh dalam cerpen tersebut ?

Jawab : ...

5. Apakah responden menemukan kesulitan dalam menemukan tokoh-tokoh dalam cerpen Tebukuro wo Kaini karya Niimi Nankichi ?

- A. Ya. Alasan...
- B. Tidak

6. *Tokoh sederhana* : tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja.

Tokoh bulat : tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.

Menurut anda manakah yang termasuk dalam tokoh bulat ?

Jawab : ...

7. Menurut anda manakah yang termasuk dalam tokoh sederhana ?

Jawab : ...

8. Menurut anda manakah yang termasuk dalam tokoh protagonis ?

- a. Ibu rubah
- b. Anak rubah
- c. Manusia

9. Menurut anda sikap yang seperti apakah yang membuat tokoh tersebut dianggap tokoh protagonis ?

Jawab : ...

10. Menurut anda manakah yang termasuk dalam tokoh antagonis ?

- a. Ibu rubah
- b. Anak rubah
- c. Manusia

11. Menurut anda sikap yang seperti apakah yang membuat tokoh tersebut dianggap tokoh antagonis ?

Jawab : ...

12. Menurut anda bagaimana sifat anak rubah dalam cerpen Tebukuro wo Kaini ?

- a. Penurut
- b. Pembangkang terhadap orang tua
- c. Penakut

13. Apakah responden menemukan kesulitan dalam menemukan sifat anak rubah dalam cerpen tersebut ?

- a. Ya. Alasan...
- b. Tidak

13. Latar dalam cerpen tersebut terbagi menjadi beberapa tempat , sebutkan !

Jawab : ...

14. Bagaimana latar waktu dalam cerpen tersebut ?

Jawab : ...

15. Menurut anda apakah konflik memuncak dalam cerpen “Tebukuro wo Kaini” ?

- a. Ibu rubah membiarkan anaknya ke kota sendirian

b. Anak rubah membeli sapu tangan

c. Anak rubah menunjukkan tangan yang salah pada penjual sapu tangan

16. Apakah responden menemukan kesulitan dalam menemukan konflik dalam cerpen tersebut ?

- a. Ya. Alasan
- b. Tidak

17. Menurut anda bagaimana penyelesaian konflik dalam cerpen tersebut ?

- a. Anak rubah menunjukkan tangan rubah
- b. Penjual sapu tangan mengira akan ditipu oleh anak rubah
- c. Anak rubah berhasil membeli sapu tangan tanpa dipukul oleh manusia

18. Apakah responden menemukan kesulitan dalam menemukan penyelesaian konflik dalam cerpen tersebut ?

- A. Ya. Alasan...
- b. Tidak

19. Bagaimana alur dalam cerpen tersebut ?

- a. Alur Maju
- b. Alur Mundur
- c. Alur Flashback / campuran

20. Menurut responden amanat yang tepat untuk cerpen tersebut adalah

a. Jangan berburuk sangka terhadap orang lain

b. Jangan membantah apa yang dikatakan orang tua

c. lainnya...

21. Adakah kesulitan responden dalam menemukan amanat dalam cerpen tersebut ?

Jawab ; ...

22. Apakah responden menemui kesulitan dalam memahami cerpen tersebut ?

a. Ya. Alasan..

b. Tidak

23. Apakah bahasa yang digunakan mudah dimengerti ?

a. Ya

b. Tidak. Alasan..

LAMPIRAN 2 CERPEN “TEBUKURO WO KAINI” KARYA NIIMI
NANKICHI

手袋を買いに

新美南吉

寒い冬が北方から、狐の親子の棲んでいる森へもやって来ました。

或朝洞穴から子供の狐が出ようとしましたが、

「あっ」と叫んで眼を抑えながら母さん狐のところへころげて来ました。

「母ちゃん、眼に何か刺さった、ぬいて頂戴早く早く」と言いました。

母さん狐がびっくりして、あわてふためきながら、眼を抑えている子供の手を恐る恐るとりのけて見ましたが、何も刺さってはいませんでした。母さん狐は洞穴の入口から外へ出て始めてわけが解りました。昨夜のうちに、真白な雪がどっさり降ったのです。その雪の上からお陽さまがキラキラと照していたので、雪は眩しいほど反射していたのです。雪を知らなかった子供の狐は、あまり強い反射をうけたので、眼に何か刺さったと思ったのでした。

子供の狐は遊びに行きました。真綿のように柔かい雪の上を駈け廻ると、雪の粉が、しぶきのように飛び散って小さい虹がずっと映るのでした。

すると突然、うしろで、

「どたどた、ざーっ」と物凄い音がして、パン粉のような粉雪が、ふわーっと子狐におっかぶさって来ました。子狐はびっくりして、雪の中にくるがうようにして十米も向こうへ逃げました。何だろうと思ってふり返って見ましたが何もいませんでした。それは樅の枝から雪がなだれ落ちたのでした。まだ枝と枝の間から白い絹糸のように雪がこぼれていました。

間もなく洞穴へ帰って来た子狐は、

「お母ちゃん、お手々が冷たい、お手々がちんちんする」と言って、濡れて牡丹色になった両手を母さん狐の前にさしだしました。母さん狐は、その手に、は——と息をふっかけて、ぬくとい母さんの手でやんわり包んでやりながら、

「もうすぐ暖くなるよ、雪をさわると、すぐ暖くなるもんだよ」といいましたが、かあいい坊やの手に霜焼ができてはかわいそうだから、夜になったら、町まで行って、坊やのお手々にあうような毛糸の手袋を買ってやろうと思いました。

暗い暗い夜が風呂敷のような影をひろげて野原や森を包みにやって来ましたが、雪はあまり白いので、包んでも包んでも白く浮びあがっていました。

親子の銀狐は洞穴から出ました。子供の方はお母さんのお腹の下へはいりこんで、そこからまんまるな眼をぱちぱちさせながら、あっちやこっちを見ながら歩いて行きました。

やがて、行手にぼつりあかりが一つ見え始めました。それを子供の狐が見つけて、

「母ちゃん、お星さまは、あんな低いところにも落ちてるのねえ」とききました。

「あれはお星さまじゃないのよ」と言って、その時母さん狐の足はすくんでしまいました。

「あれは町の灯なんだよ」

その町の灯を見た時、母さん狐は、ある時町へお友達と出かけて行って、とんだめにあったことを思出しました。およしなさいっていうのもきかないで、お友達の狐が、或る家の家鴨を盗もうとしたので、お百姓に見つかって、さんざ追いまくられて、命からがら逃げたことでした。

「母ちゃん何してんの、早く行こうよ」と子供の狐がお腹の下から言うのですが、母さん狐はどうしても足がすすまないのです。そこで、しかたがないので、坊やだけを一人で町まで行かせることになりました。

「坊やお手々を片方お出し」とお母さん狐がいました。その手を、母さん狐はしばらく握っている間に、可愛い人間の子供の手にしてしまいました。坊やの狐はその手をひろげたり握ったり、抓って見たり、嗅いで見たりしました。

「何だか変だな母ちゃん、これなあに？」と言って、雪あかりに、またその、人間の手に変えられてしまった自分の手をしげしげと見つめました。

「それは人間の手よ。いいかい坊や、町へ行ったらね、たくさん人間の家があるからね、まず表に円いシャッポの看板のかかっている家を探すんだよ。それが見つかったらね、トントンと戸を叩いて、今晚はって言うんだよ。そうするとね、中から人間が、すこうし戸をあけるからね、その戸の隙間から、こっちの手、ほらこの人間の手をさし入れてね、この手にちょうどいい手袋頂戴って言うんだよ、わかったね、決して、こっちのお手々を出しちゃ駄目よ」と母さん狐は言いきかせました。

「どうして？」と坊やの狐はききかえしました。

「人間はね、相手が狐だと解ると、手袋を売ってくれないんだよ、それどころか、掴まえて檻の中へ入れちゃうんだよ、人間ってほんとに怖いもの

なんだよ」

「ふーん」

「決して、こっちの手を出しちゃいけないよ、こっちの方、ほら人間の手の方をさしだすんだよ」と言って、母さんの狐は、持って来た二つの白銅貨を、人間の手の方へ握らせてやりました。

子供の狐は、町の灯を目あてに、雪あかりの野原をよちよちやってきました。始めのうちは一つきりだった灯が二つになり三つになり、はては十にもふえました。狐の子供はそれを見て、灯には、星と同じように、赤いのや黄いのや青いのあるんだなと思いました。やがて町にはいりましたが通りの家々はもうみんな戸を閉めてしまって、高い窓から暖かそうな光が、道の雪の上に落ちているばかりでした。

けれど表の看板の上には大い小さな電燈がともっていましたので、狐の子は、それを見ながら、帽子屋を探して行きました。自転車の看板や、眼鏡の看板やその他いろんな看板が、あるものは、新しいペンキで画かれ、或るものは、古い壁のようにはげていましたが、町に始めて出て来た子狐にはそれらのものがいったい何であるか分からないのでした。

とうとう帽子屋がみつかりました。お母さんが道々よく教えてくれた、黒い大きなシルクハットの帽子の看板が、青い電燈に照されてかかっています。

子狐は教えられた通り、トントンと戸を叩きました。

「今晚は」

すると、中では何かことこと音がしていましたがやがて、戸が一寸ほどゴロリとあいて、光の帯が道の白い雪の上に長く伸びました。

子狐はその光がまばゆかったので、めんくらって、まちがった方の手を、——お母さまが出しちゃいけないと言ってよく聞かせた方の手をすきまからさしこんでしまいました。

「このお手々にちょうどいい手袋下さい」

すると帽子屋さんは、おやおやと思いました。狐の手です。狐の手が手袋をくれと言うのです。これはきっと木の葉で買いに来たんだなと思いました。そこで、

「先にお金を下さい」と言いました。子狐はすなおに、握って来た白銅貨を二つ帽子屋さんに渡しました。帽子屋さんはそれを人差指のさきにつけて、カチ合せて見ると、チンチンとよい音がしましたので、これは木の葉じゃない、ほんとお金だと思いましたので、棚から子供用の毛糸の手袋をとり出して来て子狐の手に持たせてやりました。子狐は、お礼を言っただけで、もと来た道を帰り始めました。

「お母さんは、人間は恐ろしいものだって仰有ったがちっとも恐ろしくないや。だって僕の手を見てもどうもしなかったもの」と思いました。けれど子狐はいったい人間なんてどんなものか見たいと思いました。

ある窓の下を通りかかると、人間の声がしていました。何というやさしい、何という美しい、何と言うおっとりした声なのでしょう。

「ねむれ ねむれ母の胸に、ねむれ ねむれ母の手に――」

子狐はその唄声は、きっと人間のお母さんの声にちがいないと思えました。だって、子狐が眠る時にも、やっぱり母さん狐は、あんなやさしい声でゆすぶってくれるからです。

するとこんどは、子供の声がしました。

「母ちゃん、こんな寒い夜は、森の子狐は寒い寒いって啼いてるでしょうね」

すると母さんの声が、

「森の子狐もお母さん狐のお唄をきいて、洞穴の中で眠ろうとしているでしょうね。さあ坊やも早くねんねしなさい。森の子狐と坊やとどっちが早くねんねするか、きっと坊やの方が早くねんねしますよ」

それをきくと子狐は急にお母さんが恋しくなって、お母さん狐の待っている方へ跳んで行きました。

お母さん狐は、心配しながら、坊やの狐の帰って来るのを、今か今かとふるえながら待っていましたので、坊やが来ると、暖い胸に抱きしめて泣きたいほどよろこびました。

二匹の狐は森の方へ帰って行きました。月が出たので、狐の毛なみが銀色に光り、その足あとには、コバルトの影がたまりました。

「母ちゃん、人間ってちっとも恐かないや」

「どうして？」

「坊、間違えてほんとうのお手々出しちゃったの。でも帽子屋さん、掴まえやしなかったもの。ちゃんとこんないい暖い手袋くれたもの」と言って手袋のはまった両手をパンパンやってみせました。お母さん狐は、「まあ！」とあきれましたが、「ほんとうに人間はいいものかしら。ほんとうに人間はいいものかしら」とつぶやきました。

BIODATA

1. NamaLengkap : Intan Ristiani
2. Tempat, TanggalLahir : Kab.Semarang , 12 Juli 1994
3. NIM : 13050112140114
4. Alamat : Perum Sehati Blok D/136 rt 01 rw 14, Blotongan,
Salatiga
5. Agama : Islam
6. **Nama Orang Tua**
 - Ayah : Imam Suaidi
 - Ibu : Ambarwati
7. Alamat : Perum Sehati Blok D/136 rt 01 rw 14, Blotongan,
Salatiga
8. RiwayatPendidikan
 - SD N 01 Salatiga : Tahun 2001 – 2006
 - SMP N 1 Salatiga : Tahun 2006 – 2009
 - SMA N 3 Salatiga : Tahun 2009 – 2012
 - Universitas Diponegoro : Tahun 2012 - Sekarang

